

**UPACARA BAPALAS BIDAN DI KELURAHAN LANJAS KECAMATAN
TEWEH TENGAH, MUARA TEWEH DITINJAU DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Tesis

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (MPd)**



Oleh

**NORSAM
NIM. 16016032**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1440 H/2018 M**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email: pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website: <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan
Teweh Tengah, Muara Teweh Ditinjau dalam Perspektif
Pendidikan Islam

Ditulis Oleh : Norsam

NIM : 16016032

Prodi : MPAI

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi MPAI

Palangka Raya, 28 Desember 2018

Direktur,




Dr. H. Sardimi, M.Ag

NIP. 19680108 199402 1 001

PERSETUJUAN

JUDUL : *Upacara **Bapalas Bidan** di Kelurahan Lanjas
Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh
Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam*

NAMA : NORSAM

NIM : 16016032

PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

JENJANG : Strata Dua (S2)

Palangka Raya, Desember 2018

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,



Dr. Emawati, M.Ag
NIP. 19750717 200501 2 006

Mengetahui :
Ketua Program Studi,



Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **UPACARA BAPALAS BIDAN DI KELURAHAN LANJAS KECAMATAN TEWEH TENGAH, MUARA TEWEH** **DITINJAU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM** Oleh Norsam NIM 16016032 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 18 Rabiul Akhir 1440 H /28 Desember 2018 M

Palangka Raya, 28 Desember 2018

Tim Penguji:

1. **Dr. H. Abubakar HM, M.Ag**
Ketua sidang

2. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Anggota

3. **Dr. Hj. Hamanah, M.Ag**
Anggota

4. **Dr. Emawati, M.Ag**
Sekretaris/Anggota

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

Dr. H. Sardimi, M.Ag

NIP. 19680108 199402 1 001

ABSTRAK

NORSAM. 2018. Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Upacara *Bapalas Bidan* mengandung keunikan-keunikan karena mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam. Hal-hal inilah yang menjadi alasan kenapa peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dan untuk mengetahui bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat pada upacara tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dilakukan secara holistik dan derkriptif. Subjek penelitian ini adalah bidan (dukun beranak) dan orang tua si bayi sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1).Proses pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* yaitu memandikan bayi, diazankan dan diiqomatkan, bibir bayi diolesi gula atau kurma, *tapung tawar*, pelaksanaan *palas*, diayun, serah terima *piduduk* dan syukuran. 2).Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Bapalas Bidan* adalah bahwa upacara tersebut baik dan boleh dilaksanakan karena mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Kata kunci: Perspektif Pendidikan Islam, *Bapalas Bidan*.

ABSTRACT

NORSAM. 2018. The *Bapalas Bidan* Ceremony in Lanjas Village ,Teweh Tengah Subdistrict of MuaraTeweh according to the Islamic Education Perspective.

The *Bapalas Bidan* ceremony has uniqueness because contains islamic Education. These were the reason why researcher was interested in the study.

The purpose of this study were to find out how were the implementation of the *Bapalas Bidan* and to find out how the islamic education perspective on it.

This study was qualitative research which intended to understand holistically and descriptively about the phenomenon experienced by the subject. The subjects of this study were *Bidan Kampung* and the Baby's parents. The objects of the research were the *Bapalas Bidan* ceremony through observation, interview and documentation technique.

The results of this research: 1). The Process of the *Bapalas Bidan* ceremony began with bathing the baby, recited *adhan* and *iqama*, baby lips smeared with sugar or dates, the baby is sprinkled by *TapungTawar*, then *Palas* ceremony, the baby was swung, hand over *Piduduk* and praying to Allah SWT. 2) The perspective of islamic education in the *Bapalas Bidan* ceremony is that it can be applied because contained islamic education values.

Keywords: Islamic Education Perspective, *Bapalas Bidan*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ni'mat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebaik-baik makhluk, yang mana telah membawa kita dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang ila yaumul qiyamah.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu segala arahan, bantuan, bimbingan, dorongan dan masukan yang sifatnya membangun merupakan hadiah yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya Bp. Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH, MH.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bp. Dr. H. Sardimi, M. Ag.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya sekaligus Pembimbing I Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag

4. Pembimbing II, Ibu Dr. Emawati, M.Ag
4. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
5. Bidan Mj, Hj.J, Ibu Dn, dan tokoh masyarakat yang berada di Muara Teweh yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.
6. Suami tercinta, anak-anak tercinta Nurghina Salma dan Rifa Aqilah yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kakak-kakak tercinta Rusli, Normi dan Norbayah yang turut memberi semangat dan mendoakan.
8. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya khususnya kelas C yang turut mendoakan dan menjadi penyemangat.

Kepada semua pihak, Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi amal soleh.

Muara Teweh, Desember 2018

Peneliti

NORSAM

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

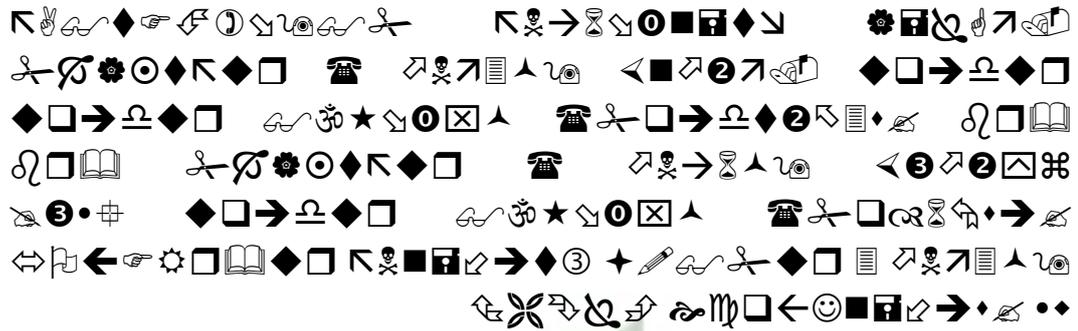
Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 28 Desember 2018
Yang Membuat Pernyataan,



Norsam
NIM. 16016032

MOTTO



“Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian, dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui”.¹



¹Al-Baqarah [2]: 216.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	xi	i
Lembar Logo.....		ii
Nota Dinas.....		iii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....		iv
Lembar Pengesahan.....		v
Abstrak.....		vi
Abstract.....		vii
Kata Pengantar.....		viii
Pernyataan Orisinalitas.....		x
Motto.....		xi
Daftar Isi.....		xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....		xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....		1
A. Latar Belakang Masalah.....		1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....		8
C. Tujuan Penelitian.....		8
D. Kegunaan penelitian.....		9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....		10
A. Kerangka Teori.....		10
B. Penelitian Terdahulu.....		42
BAB III: METODE PENELITIAN.....		48
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....		48

	B. Prosedur Penelitian.....	49
	C. Data dan Sumber Data.....	49
	D. Teknik Pengumpul ¹ xii	51
	E. Analisa Data.....	52
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
	G. Kerangka Pikir.....	54
BAB IV:	HASIL PENELITIAN.....	56
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
	B. Penyajian Data	57
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
BAB V:	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	118
	B. Rekomendasi.....	124
	DAFTAR PUSTAKA.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang di^{xiii} pedoman pada penulisan tesis ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia pada Tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Bentuk Lambang
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	b	Be
3	ت	ta	t	Te
4	ث	tsa	ts	te dan es
5	ج	jim	j	Je
6	ح	ha	<u>h</u>	ha dengan garis di bawah
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	De

9	ذ	dzal	dz	de dan zet
10	ر	ra	r	Er
11	ز	zai	ʾ	Zet
12	س	sin	xiv	Es
13	ش	syin	sy	es dan ye
14	ص	shad	sh	es dan ha
15	ض	dhad	dh	de dan el
16	ط	tha	th	te dan ha
17	ظ	zha	zh	zet dan ha
18	ع	‘ain	...‘...	koma(terbalik di atas ge)
19	غ	gain	g	Ge
20	ف	fa	f	Ef
21	ق	qaf	q	Qi
22	ك	kaf	k	Ka
23	ل	lam	l	El
24	م	mim	m	Em
25	ن	nun	n	En
26	و	waw	w	We
27	ه	ha	h	Ha
28	ء	hamzah	...’...	Apostrop
29	ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda atau harakat	Nama	Transliterasi	Keterangan
--◌--	<i>Fathah</i>	A	
--◌--	<i>Kasrah</i>	I	
--◌--	<i>Dhammah</i>	U	
كَتَبَ	- <i>kataba</i>		
ذَكَرَ	- <i>dzukira</i>		

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda atau harakat	Nama	Transliterasi	Nama
◌...ئ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan i
◌...ئ	<i>Kasrah dan ya</i>	Iy	Y
◌...و	<i>Fathah dan Waw</i>	au	A dan u
	Contoh:		
كَيْفَ	- <i>kaifa</i>		
إِسْلَامِي	- <i>islamy</i>		
هَوْلَ	- <i>haura</i>		

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harkat atau huruf , transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat atau huruf	Nama ^{xvi}	ansliterasi	Keterangan
اَ---- يَ----	<i>Fathah dan Alif atau ya (Alif Makqshurah)</i>	<u>a</u>	a dan garis di bawah
---- يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<u>i</u>	i dan garis di bawah
وْ----- يِ	<i>Dhommah dan Wau</i>	<u>U</u>	u dan garis di bawah
Contoh			
قَالَ	- <i>qala</i>		
رَمَى	- <i>rama</i>		
قَالَ	- <i>qila</i>		
يَقُولُ	- <i>yaqulu</i>		

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta Marbutah ada :

- a. Ta Marbutah berharakat

Ta Marbutah yang berharakat fathah, kasrah dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah sukun

Ta Marbutah yang berharakat sukun transliterasinya adalah/h/.

Kalau kata yang berakhiran Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” yang dipisahkan, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (h), tetapi bila disambung ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

طلحة - *Thalhah*

روضة الاطفال - *raudhah al-athfal*

- rav xvii 'al

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid atau konsonan ganda yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid (ˆ), dalam tranliterasi ini dilambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - *rabbana*

الْبِرِّ - *al-birru*

نُعْمَ - *nu'ima*

5. Kata Sandang

Yaitu ال. Dalam transliterasi ini kata sandang itu ditulis dengan “al” dan dipisahkan dari kata yang mengikuti dengan tanda sempang (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ - *al-syamsu*

الْقَلَمُ - *al-qalamu*

6. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasi dengan apostrof. Akan tetapi hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Jika

hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tuli arab berupa alif.

Contoh:

يَا خذُونَ	- <i>ya 'kHUDZUNA</i> (hamzah di tengah)
النَّوْءُ	- <i>al-na 'u</i> (hamzal xviii)
إِنَّ	- <i>inna</i> (hamzah diawal tanpa apostrof)
أَمْرٌ	- <i>umirtu</i> (hamzah di awal tanpa apostrof)
أَكَلَ	- <i>akala</i> (hamzah diawal tanpa apostrof)

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, ism, maupun harf, ditulis saling terpisah. Hanya kata kata / istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan / ditambahkan, maka dalam transliterasinya juga di rangkaikan.

Contoh:

اسم الفاعل	- <i>Ismu _ al-fa'il</i>
مفعول به	- <i>Maf' ul <u>bih</u> (= bi hi)</i>

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang dituliskan dengab huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awala kata sandangnya.

Contoh:

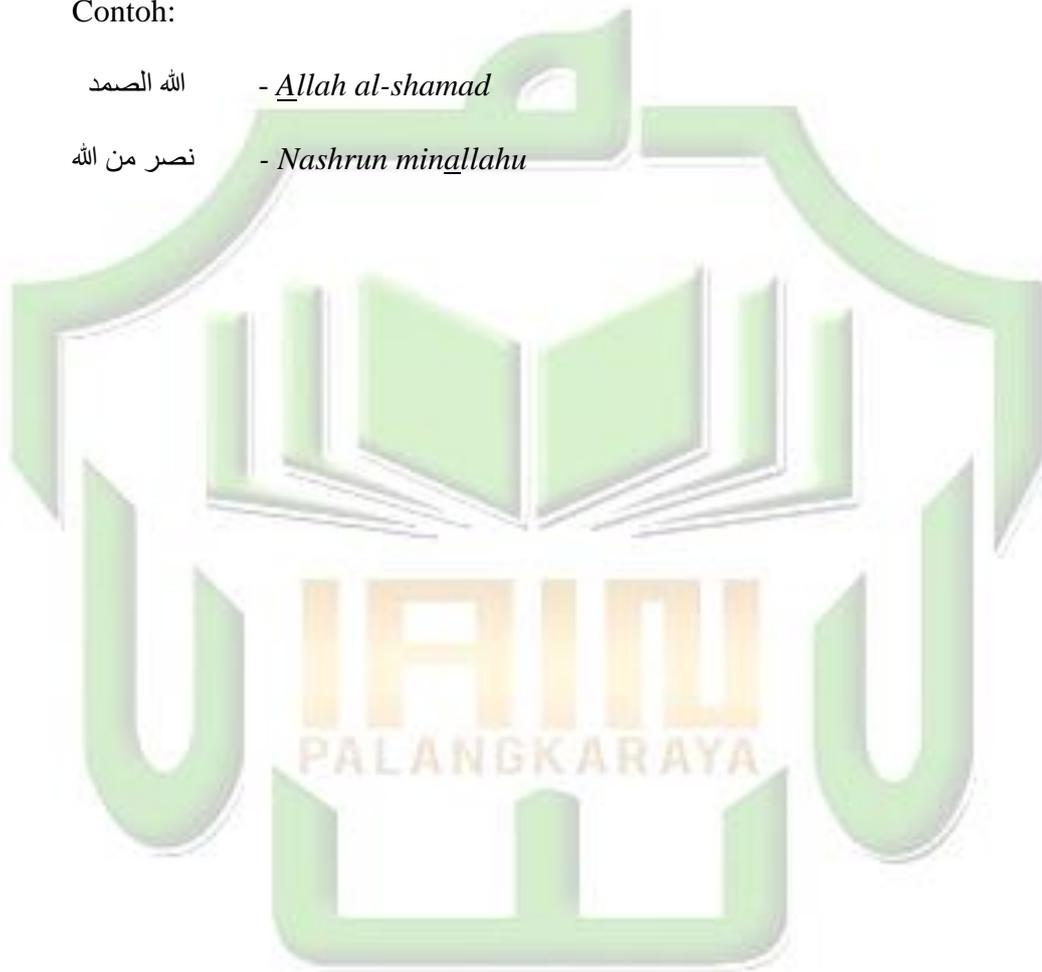
وما محمد إلا رسول - *Wa ma Muhammadun illa rasul*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap, sehingga jika ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

الله الصمد - *Allah al-shamad*

نصر من الله - *Nashrun minallahu*



xx



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.²

Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II Tahun 1998, yakni :

"Kebudayaan Nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya".³

Budaya merupakan suatu komponen yang sangat berarti bagi suatu bangsa karena budaya merupakan perekat bangsa dan menjadi ciri khas dari suatu negara. Dengan adanya kebudayaan maka suatu negara dapat dibedakan dengan negara yang lainnya karena masing-masing negara mempunyai budaya yang berbeda-beda. Karena peranan budaya sangat penting, maka perlunya pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat agar budaya tersebut tidak punah termakan usia karena jika dilihat dalam kenyataanya banyak sekali

²[www.academia.edu/4458087/Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa](http://www.academia.edu/4458087/Dialektika_Islam_dan_Budaya_Lokal_Jawa).Diakses tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 WIB.

³Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1998.

generasi muda yang kurang bahkan tidak peduli dengan kebudayaannya. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dan perhatian dari pemerintah serta kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Indonesia untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupannya dengan cara pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian nilai budaya.⁴

Oleh karena itu peranan masyarakat dalam melestarikan budaya asli sangat dibutuhkan dan sangat penting bagi keberadaan budaya khas yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Peran masyarakat tak hanya berupa peran pasif atau lebih menunggu adanya pengaruh dari luar, tetapi juga peran yang aktif seperti selalu melakukan acara adat, ataupun mengembangkan budaya kita dalam rangka melestarikan budaya asli yang menjadi ciri khas negara Indonesia dan membedakannya dengan negara lain.⁵ Selain dilestarikan kebudayaan juga hendaknya dimajukan lagi. Hal itu sesuai dengan pasal 32 UUD RI Tahun 1945 yang berbunyi: **“Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia”**. Lebih rinci lagi dijelaskan dalam Pasal 32 ayat (1) UUD RI Tahun 1945 Perubahan Keempat (Tahun 2002) disebutkan bahwa:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.⁶

⁴observasi dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

⁵observasi dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

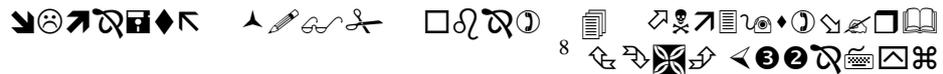
⁶UUD RI Tahun 1945 Pasal 32 (1) Perubahan Keempat (Tahun 2002).

Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu : *Pertama: Culture Experience*, merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan semikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya kita ini. *Kedua: Culture Knowledge*, merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri⁷.

Selain dilestarikan dalam kedua bentuk diatas, upaya untuk melestarikan kebudayaan lainnya adalah dengan cara mengenal budaya itu sendiri dan dengan mengenal budaya sendiri diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan bangga akan budaya terutama budaya-budaya yang ada di daerah masing-masing, karena setiap suku, bangsa maupun daerah memiliki ciri khas dan budaya masing-masing, hal ini selaras dengan firman Allah SWT:



⁷Imungblog.blogspot.co.id/2013/03/melestarikan-dan-menjaga-kebudayaan.html, diakses tanggal 15 Mei 2018 pukul 18.45 WIB.



“ Hai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”(QS. Al-Hujurat [26]: 13).⁹

Salah satu daerah yang banyak budayanya dan harus selalu dilestarikan adalah Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh, karena di kelurahan tersebut terdapat berbagai budaya yang ditandai dengan banyaknya upacara-upacara yang dilaksanakan untuk berbagai keperluan seperti untuk menghindari dari hal-hal yang buruk.

Sejalan dengan itu Koentjaraningrat mengatakan bahwa: Kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya.¹⁰ Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat ke kehidupan lainnya yaitu dari manusia yang masih janin sampai meninggal dunia. Karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya sehingga masa-masa tersebut akan dapat dilalui dengan baik dan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual yang meliputi ritual untuk upacara kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.¹¹

⁸Al-Hujurat [26]: 13.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 745.

¹⁰Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1985, h. 27.

¹¹*Ibid*, h. 28.

Adapun tesis ini dikhususkan untuk membahas tentang upacara kelahiran bayi yang ada di Kelurahan Lanjas, yang mana upacara ini merupakan salah satu upacara yang ada sejak lama serta sering dilaksanakan dan merupakan salah satu budaya daerah yang harus selalu dilestarikan.

Menurut keyakinan masyarakat kelurahan Lanjas, upacara kelahiran anak bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya.¹²

Masyarakat Kelurahan Lanjas juga berkeyakinan bahwa kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional kita. Oleh karena itu di setiap daerah di Indonesia khususnya di Kelurahan Lanjas, hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus, seperti upacara *Bapalas Bidan*.

Menurut masyarakat Kelurahan Lanjas, setiap bayi yang baru lahir harus dilakukan Upacara *Bapalas Bidan* karena kalau tidak dilaksanakan maka si bayi akan menjadi anak bidan di akhirat kelak. Jadi menurut masyarakat Kelurahan Lanjas anak yang baru lahir itu setelah dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, maka ia sah menjadi anak dari orang tuanya yang telah melahirkannya, karena upacara tersebut merupakan cara untuk menebus bayi tersebut dari bidan yang telah menyambut dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir. Upacara *Bapalas Bidan* ini biasanya dilaksanakan antara 3 hari

¹²observasi dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

hingga 40 hari setelah bayi lahir. Akan tetapi pada prakteknya ada juga yang lebih dari 40 hari baru dapat dilaksanakan dikarenakan ketiadaan biaya. Upacara *Bapalas Bidan* juga dilaksanakan supaya si bayi tidak sakit-sakitan, terhindar dari pengaruh roh-roh jahat, hilang sialnya bagi si bayi beserta orang tuanya juga bagi si bidan kelak bisa hidup adem. yang diiringi do'a-do'a agar si bayi selamat dan menjadi anak yang baik.¹³

Adapun persyaratan dalam pelaksanaan upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas yaitu seperti upih pinang, kapit, daun pisang, daun keladi, sembilu, sarung, alat-alat untuk *batapung tawar*, segondok tanah, dua buah uang logam, beras kuning, anak ayam, madu, mayang, dan sebuah kue *kakulih*, seperangkat *piduduk*, mangkok putih, nasi ketan, pisau kecil, cermin, pensil, lilin, ayunan dan rotan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, upacara *Bapalas Bidan* yang merupakan suatu upacara yang prosesi upacaranya berkaitan dengan daur kehidupan yang sudah menjadi tradisi ini mengandung banyak arti / makna dan tujuan yang baik serta mengandung banyak nilai,¹⁴ sehingga menurut peneliti upacara *Bapalas Bidan* ini mengandung keunikan karena walaupun upacara ini merupakan upacara yang bersifat tradisional akan tetapi didalamnya banyak mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam dan sesuai dengan apa yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits seperti Nilai Aqidah, Nilai Akhlaq, Nilai Ibadah dan Nilai Muamalah. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti

¹³observasi dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

¹⁴observasi dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

lebih dalam lagi tentang Upacara *Bapalas Bidan* ini agar hasilnya nanti dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang upacara tersebut sehingga masyarakat dapat lebih banyak tahu dan akan menambah rasa cinta terhadap budaya daerahnya serta akan tumbuh kesadaran untuk terus melestarikan budaya tersebut dan terus memajukannya. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang Upacara *Bapalas Bidan* ini karena mengingat masih kurangnya tulisan-tulisan yang membahas masalah tersebut secara lengkap karena tulisan-tulisan yang ada baik oleh orang lokal maupun orang asing hanya banyak menceritakan tentang aspek pemerintahan dan kondisi umum masyarakat saja.

Adapun Kelurahan Lanjas dijadikan peneliti sebagai tempat untuk melakukan penelitian ini disebabkan oleh daerah tersebut adalah daerah yang sering melaksanakan Upacara *Bapalas Bidan*, jarak tempuh dalam melakukan penelitian dekat karena peneliti juga tinggal di Kelurahan Lanjas, peneliti merasa mudah dalam melakukan penelitian karena sebagian besar subjek penelitian serta responden dalam penelitian adalah tetangga peneliti sendiri. Kalau perbedaannya dengan daerah lain terutama Kelurahan Jambu yang juga pernah melaksanakan Upacara *Bapalas Bidan* yaitu karena jarak tempuh yang jauh, belum lagi peneliti agak kesulitan dalam penelitian karena tidak ada seorangpun subjek ataupun responden penelitian yang peneliti kenal. Sementara di Kelurahan Lanjas lebih mudah bagi peneliti karena selain saling kenal juga peneliti banyak tahu siapa subjek atau responden penelitian yang dianggap tepat, agar proses pengumpulan data dapat berjalan lancar. Selain itu

di Kelurahan Lanjas untuk pelaksanaan upacara *bapalas bidan* itu lebih unik bila dibandingkan dengan di Kelurahan Jambu. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa peralatan tambahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut seperti adanya rotan panjang yang sudah digulung, seperangkat panci-panci yang berisi makanan dan adanya keharusan menggunakan *mayang* saat ingin memandikan bayi.

Untuk dapat mengetahui lebih lengkap lagi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan upacara *Bapalas Bidan* maka akan peneliti bahas lebih dalam lagi dalam tesis yang berjudul: “Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam” pada bab berikutnya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.
2. Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat pada Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.
2. Untuk mengetahui bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat pada Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

D. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan Pendidikan Islam terkait dengan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dalam Perspektif Pendidikan Islam.

b. Praktis

- 1). Sebagai bahan pertimbangan guru PAI tentang Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam
- 2). Sebagai bahan pertimbangan masyarakat tentang Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. *Bapalas Bidan*

a. Makna *Bapalas Bidan*

Bapalas Bidan diartikan dengan menyerahkan kembali anak bayi kepada keluarganya (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. *Bapalas Bidan* juga merupakan bentuk rasa terima kasih orang tua si bayi kepada bidan (dukun beranak) yang telah membantu proses persalinannya.¹⁵

Lebih jelasnya berikut hasil wawancara peneliti dengan bidan Mj:

“Bapalas bidan jite arti eh inyarahan hindai nakuluh eh dengan kaluarga eh ji jadi bi mulai manak iurus awi bidan ji manduhup proses manak eh. Bapalas Bidan gin kilau ampi bentuk rasa tarima kasih uluh bakas nakuluh eh dengan bidan ji jadi manduhup proses manak”¹⁶. (Bapalas bidan itu artinya menyerahkan kembali anak bayi kepada orang tuanya setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. Bapalas bidan juga merupakan bentuk rasa terima kasih orang tua si bayi kepada bidan yang telah membantu proses persalinannya)

Dalam tradisi suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah, khususnya di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adanya upacara *Bapalas Bidan* adalah suatu upacara yang dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan dan dalam keyakinan mereka bahwa anak yang tidak

¹⁵wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 03 Juni 2018.

¹⁶wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 03 Juni 2018.

di*Palas Bidan*, maka ketika di akhirat kelak ia adalah anak bidan karena bidanlah yang menyambut langsung dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir.¹⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan bidan Mj berikut ini:

*“Bapalas bidan jite arti eh upacara ji inggawiakan manebus nakuluh eh ji hanyar ianak awi uluh bakas eh dengan bidan dengan kaparcayaan awen bahuwa anak ji ida imalas maka si akhirat kareh nakuluh jite anak bidan awi bidanlah ji manyambut langsung dengan lengei eh kabuat waktu nakuluh eh ianak”*¹⁸

(*Bapalas Bidan* adalah suatu upacara yang dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan dan dalam keyakinan mereka bahwa anak yang tidak di*Palas Bidan*, maka ketika di akhirat kelak ia adalah anak bidan karena bidanlah yang menyambut langsung dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir).

Pendapat yang hampir sama juga dapat kita temukan dalam sebuah buku karangan Alfani Daud, beliau mengatakan bahwa seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya. Upacara ini sering tetap dilaksanakan meskipun kelahiran si bayi sebenarnya tidak dibawah pengawasan bidan kampung melainkan umpamanya dibawah pengawasan bidan berpendidikan yang diangkat oleh pemerintah atau bayi dilahirkan di rumah sakit. Dalam hal yang pertama si bidan kampung memang dipanggil untuk membantu, sedangkan yang kedua ia sama sekali tidak berperan. Memang biasanya bidan yang ditunjuk untuk melakukan acara itu, bila yang

¹⁷wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 03 Juni 2018.

¹⁸wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 03 Juni 2018.

bukan berperan sepenuhnya, sedikit banyaknya ada peranannya dalam proses kelahiran bayi tersebut seperti yang biasa dipanggil guna mengurut perut ibunya jika diduga ada kelainan, atau bidan yang dipilih adalah bidan yang melakukan upacara mandi-mandi bagi si ibu, jika upacara ini tidak dilaksanakan konon dapat menyebabkan si bayi sakit-sakitan.¹⁹

Adapun keyakinan masyarakat Kelurahan Lanjas juga hampir sama dengan pendapat Alfani Daud. Mereka juga beranggapan bahwa apabila upacara *bapalas bidan* tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan si bayi sakit-sakitan pula. Adapun perbedaannya hanya pada pelaksanaan mandi-mandi bagi si ibu bayi itu biasanya dilaksanakan sebanyak dua kali. Yang pertama saat si ibu bayi mengandung tujuh bulan dan yang kedua setelah si ibu melahirkan yang dikenal sebagai *mandui balamar* (upacara mandi dengan menggunakan air rebusan dedaunan dengan cara mandi sambil dipijat bagi si ibu setelah ia melahirkan). Bidan juga tetap dipanggil untuk melaksanakan upacara tersebut walau cuma pernah diminta untuk memasang *babat* (sejenis kain yang berbentuk panjang yang dililitkan dengan erat pada perut ibu yang baru melahirkan).²⁰

Bapalas Bidan juga merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kalimantan pada umumnya dan sebagian suku Dayak juga masih teguh melaksanakannya.

¹⁹Alfani Daud, *Islam dan...*, h. 231.

²⁰wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2018.

b. Proses Terbentuknya Upacara *Bapalas Bidan*

Sebelum adanya Upacara *Bapalas Bidan*, yang dilakukan masyarakat hanyalah Upacara *Bapalas* saja.²¹

Upacara *Bapalas* (*Hapalas* dalam Bahasa Dayak Ngaju) ialah mengoleskan darah binatang seperti darah ayam, sapi, kerbau untuk yang beragama Islam dan untuk yang non Muslim terkadang dioleskan darah babi. Darah binatang korban tersebut dioleskan pada dahi, tangan, dada dan kaki.²²

Mengapa harus darah? Karena darah adalah lambang hubungan antar makhluk dan antar manusia serta dipercaya berfungsi mendinginkan atau menetralsir.²³

Bagi suku Dayak, faktor penyucian diri yang dilambangkan dengan *Hapalas* memegang peranan penting dalam kehidupan. Dengan *Hapalas* sebagai lambang penyucian diri, manusia terbebas dari pengaruh-pengaruh jahat, baik lahir maupun batin.²⁴

Lalu setelah itu muncul istilah Upacara *Bapalas Bidan*. Upacara *Bapalas Bidan*, ini hanya untuk upacara tertentu yang biasa ada mengeluarkan darah, yaitu dengan mengadakan acara selamatan atau memberikan ganti rugi dengan berupa benda tertentu yang biasa, berupa makanan atau uang, karena akibat melukai seseorang yang

²¹wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2018.

²²Tjilik Riwut Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusakalima, Yogyakarta, 2003, h. 202.

²³*Ibid*, h. 202.

²⁴*Ibid*, h. 202.

mengeluarkan darah, seperti anak dengan anak berkelahi, dan ada yang terluka, maka menurut adat orang tua, anak yang melukai itu harus memalaskannya kepala anak yang dilukai.²⁵

Biasanya diadakan selamatan dengan memberikan uang atau bahan makanan, seperti beras, gula dan nyiur sebagai tanda perdamaian itu. Ada juga upacara *mamalas* ini dengan menyembelih hewan, tetapi hal ini digunakan kalau hendak mendirikan bangunan tertentu, dimana darahnya dioleskan pada tiang bangunan atau pondasi dari bangunan itu agar yang bekerja pada bangunan tersebut selamat atau tidak terjadi hal yang berbahaya, seperti jatuh, luka dan sebagainya.

Tetapi Upacara *Bapalas Bidan* yang diadakan pada umumnya itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan karunia-Nya, yang menyelamatkan ibu beserta anak yang baru lahir itu, beserta para yang hadir menolong ketika itu. Jadi dengan demikian ini merupakan upacara syukuran (selamatan) untuk keselamatan ibu dan anak yang baru lahir beserta seluruh tetangga dan keluarga, termasuk bidan yang menolong, agar segar kembali seperti sedia kala.²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Emawati dalam jurnalnya mengatakan bahwa: Ritual *Bapalas Bidan* selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan juga merupakan penebus atas darah yang

²⁵Upacaraditradisi.blogspot.co.id/2013/04/upacara-adat-dikalimantan-selatan.html, diakses tanggal 28 Juni 2018 pukul 09.15 WIB.

²⁶*Ibid.*

telah tumpah ketika melahirkan dan menghilangkan pengaruh magis bidan dari sang bayi.²⁷ Hal ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah Kalimantan Selatan yang kemudian juga menyebar ke wilayah Kalimantan Tengah. Sementara di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh, pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* itu lebih komplit lagi karena baik persyaratan maupun pelaksanaannya lebih banyak dibanding dari daerah Kalimantan Selatan. Hal ini terbukti dengan adanya keharusan memandikan bayi dengan air rendaman *mayang*, adanya panci-panci yang berisi makanan yang akan diberikan kepada bidan, adanya anak ayam dan adanya keharusan untuk menyiapkan rotan panjang yang sudah digulung.

C. Asal Usul Upacara *Bapalas Bidan*

Upacara *Bapalas Bidan* merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang Suku Dayak. Tradisi ini sebagai bentuk ucapan terima kasih orang tua terhadap bidan yang membantu kelahiran dan merawat bayi tersebut.²⁸ Kebiasaan Suku Dayak, upacara ini dilaksanakan minimal 3 hari setelah si bayi lahir atau paling lama 1 minggu setelah bayi lahir. Pemimpin upacara ini biasanya adalah seorang

²⁷ <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1057>, h. 163-164, diakses Tanggal 28 Oktober 2018 pukul 18.05 WIB.

²⁸ <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1057>, h. 163-164, diakses Tanggal 28 Oktober 2018 pukul 18.05 WIB.

balian, yang intinya adalah mendoakan si anak agar menjadi anak yang baik dan sehat, serta supaya sang ibu sehat.²⁹

Ketika Islam datang di Kalimantan sekitar abad ke-16 M, sebagaimana umumnya islamisasi di Indonesia, para sejarawan sepakat bahwa islamisasi berjalan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim untuk mengislamkan rakyatnya. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal inilah yang sering dilakukan oleh juru dakwah adalah mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.³⁰

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa, kata “Pendidikan” yang umum digunakan sekarang dalam Bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah” dengan kata kerja “Rabba”. Kata “Pengajaran” dalam Bahasa Arabnya adalah “Ta’lim” dengan kata kerjanya “Alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam Bahasa Arabnya adalah “tarbiyah wa ta’lim”. Sedangkan Pendidikan Islam dalam Bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”. Kata kerja “Rabba” (mendidik) sudah

²⁹Serbaserbi-serbabi.blogspot.com, diakses Tanggal 28 Oktober 2018 pukul 18.00 WIB.

³⁰<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1057>, h. 163-164, diakses Tanggal 28 Oktober 2018 pukul 18.05 WIB.

digunakan pada zaman Nabi Muhammad S.A.W. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik, jadi tidak hanya transfer ilmu. Pendidikan Islam bersumber pada Allah dan Rasul-Nya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu bertujuan membentuk pribadi Muslim yang sempurna. Jadi secara umum Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian Muslim yang sempurna.

Para ahli Pendidikan Islam banyak yang berbeda pendapat tentang pengertian Pendidikan Islam . Sebagian ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlaq anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian Muslim, dan lain-lain. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang Pendidikan Islam:

- 1). Menurut Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³¹
- 2). Menurut Burlian Somad. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi, menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya

³¹Hamdanah, *bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, Palangka Raya, Pustaka Banua, 2017, h. 6.

untuk mewujudkan itu adalah ajaran Allah. Menurut beliau pendidikan dapat dikatakan Pendidikan Islam jika memiliki dua ciri khas yaitu tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum lengkap dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad S.A.W.³²

- 3). Menurut Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi: *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan tersebut dari generasi tua ke generasi muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. *Keempat*, mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini agar dapat memetik hasilnya di akhirat.³³

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, maka pendidikan karena merupakan suatu

³²*Ibid*, h. 6.

³³Hamdanah, *Bunga Rampai...*, h. 7.

usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pengertian Ilmu Pendidikan merupakan suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah, yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna, maka tujuan dari Ilmu Pendidikan tidak jauh dari itu yaitu untuk menyelidiki, merenungkan tentang pendidikan. Artinya dengan adanya Ilmu Pendidikan, maka diharapkan dalam rangka mengejawantahkan (melestarikan) sebuah usaha bimbingan dan arahan tentang perubahan perilaku pelaksana dan objek pendidikan lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan target yang telah disepakati bersama.

Merujuk pada pengertian di atas maka tujuan pendidikan dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu:

Tujuan Pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan tidak melekat bersatu dalam setiap

proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan berlangsung, dengan demikian di luar proses pendidikan. Selain itu rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup kelak dikemudian hari. Sehubungan dengan hal itu maka pendidikan merupakan penyiapan seseorang untuk dapat memainkan peranan secara tepat dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya, baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pekerja (*accupation-oriented*), maupun tugas hidup sebagai manusia (*training for life*). Jadi tujuan pendidikan terbatas atau dalam arti sempit pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu yang sesuai dengan jenis peranan profesional dan sosial yang diharapkan dapat dimainkan dengan tepat.

Tujuan Pendidikan dalam arti luas. Dalam arti luas tujuan pendidikan adalah setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (*self-directed*) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat di dalamnya. Misi atau tujuan pendidikan yang tersirat dalam pengalaman belajar memberikan hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang. Dengan demikian pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup berada dalam harmoni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup. Dengan demikian ditinjau dari tujuannya maka pendidikan dalam

arti luas adalah pertumbuhan. Oleh karena setiap pengalaman belajar tersirat tujuan pendidikan tertentu, dan pengalaman belajar yang sama tidak selamanya mempunyai tujuan yang memberikan hikmah yang sama bagi setiap orang, serta pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar yang beraneka ragam, maka jumlah tujuan pendidikan menjadi tidak terbatas (*open-ended*). Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar harus begini atau begitu, akan tetapi ditentukan sendiri oleh pengalaman-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang mengandung banyak kemungkinan. Semua itu menyebabkan tujuan-tujuan dalam keseluruhan pengalaman belajar menjadi tidak terbatas dan tidak direkayasa di luar proses yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman belajar itu sendiri.

Sedangkan fungsi dari tujuan itu sendiri adalah untuk mengetahui: a). Mengakhiri usaha. b). Mengarahkan usaha. c). Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan d). Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu yang dalam hal ini ada dua macam yaitu Tujuan Sementara dan Tujuan Akhir.

Sehubungan dengan hal itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat

dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.

Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas orang tua dalam keluarga di rumah, guru di sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak ke arah kedewasaan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dan guru merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan situasi kelas di sekolah agar menyenangkan dan menarik bagi seluruh siswa, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang komunikatif serta meningkatkan hasil belajar yang lebih baik pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu guru juga sebagai tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya agar sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

1). Tujuan Umum

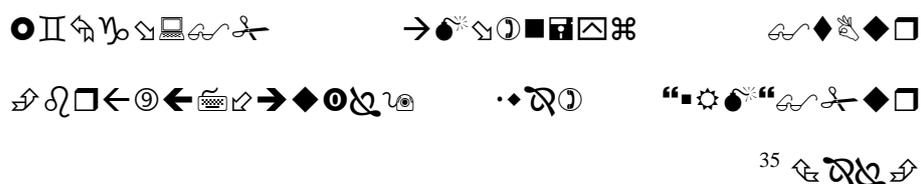
Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

³⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



³⁵Adz-Dzariyat [51]: 56.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56).³⁶

2). Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk

³⁶Kementerian Agama, *Alqur'an dan...*, h. 756.

mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilais dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi tiga bidang yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

1). Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mu'min. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

2). Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak yaitu Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut Ibadah, dan

yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (fara'idh) dan wasiat. Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf. Hudud dan jinayat keduanya merupakan Hukum Pidana Islam. Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam jinayat berlaku qishas yaitu "hukum balas". Khilafat (pemerintahan/politik/Islam) seperti jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang) dan tawanan.

3). Akhlaq/etika

Akhlaq adalah berasal dari bahasa Arab jamak dari "khuluq" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlaq adalah bagian ajaran Islam yang mengatur tingkah laku, perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlaq dengan

“keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”.

Akhlaq ini meliputi akhlaq manusia kepada Tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlaq dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tahu bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopyah dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakaian sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Ahzab di atas.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai dan penyesuaian nilai.³⁷

Dalam Pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya. Nilai-nilai dimaksud antara lain:

1. Nilai Aqidah

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab, kata dasarnya dari *al aqdu* (ikatan), *ar rabth* (ikatan) dan *asy syaddu biquwwah* (mengikat dengan kuat). Aqidah pada umumnya mempunyai arti keimanan yang kokoh dan ketetapan yang pasti yang tidak mengandung suatu keraguan sedikitpun. Itulah yang diimani oleh seseorang yang hatinya sudah terpaku olehnya dan menjadikannya sebagai madzhab dan agama. Jadi bila diambil pengertian secara etimologi, aqidah adalah ikatan atau mengikat dengan kuat. Secara terminologi, aqidah adalah keimanan seseorang yang kokoh dan tidak memiliki keraguan sedikitpun dalam meyakini hal yang gaib.³⁸

Dalam Islam, aqidah merupakan pasangan syariat, karena Islam terdiri dari aqidah dan syariat. Syariat berarti kewajiban-kewajiban yang harus

³⁷Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy*, Palangka Raya, Pustaka Banua, 2017, h. 23.

³⁸*Ibid*, h. 24.

dilaksanakan yang diperintahkan oleh Islam juga tentang amalan-amalan ibadah dan hubungan dengan manusia lain.

Akidah tidak akan lepas dari 6 (enam) Rukun Iman dalam Islam, yang kita ketahui sebagai berikut:

a). Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah mengakui dan mengamalkan terhadap apapun yang menjadi kemauan Allah, yang seluruhnya dijelaskan lewat firmanNya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Iman kepada Allah bukan hanya meyakini atau mengakui tanpa diikuti dengan perbuatan yang sejalan dengan kemauan Allah, maka pengakuan seperti itu dapat dikatakan sebagai pengakuan yang belum ada buktinya atau sering disebut sebagai iman yang tidak sempurna.

b). Iman kepada malaikat

Salah satu syarat seseorang dapat dikatakan beriman dalam pengertian Agama Islam adalah meyakini akan adanya makhluk Allah yang tidak terlihat yang disebut dengan Malaikat. Iman kepada Malaikat lebih bersifat dogmatis artinya kita yakini berdasarkan firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an dan sulit dibuktikan dengan rasio. Oleh karena itulah Syekh Mahmud Syaltut mengatakan: adapun orang-orang Islam yang mempercayai bahwa sumber kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib adalah Al-Qur'an saja satu-satunya dan hanya Al-Qur'an itulah yang benar berita-beritanya tentang malaikat itu sebagai berita.

c). Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada beberapa Kitab suci yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah merupakan salah satu syarat mutlak bagi seseorang untuk dinyatakan sebagai seorang muslim. Ini berarti disamping mengimani Al-Qur'an juga mengimani terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

d). Iman kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Allah tentunya tidak akan terlepas dari beriman kepada Rasul-Rasul-Nya sebab merupakan bagian dari iman kepada Allah membenarkan segala bentuk dukungan Rabbani. Tidak mungkin wahyu turun dari Allah apabila tidak disampaikan oleh Rasul-Nya sebagai penyampai syariat dan agama dengan benar. Merupakan suatu keharusan yang membenarkan semua yang dibawa Rasul-Rasul-Nya yang ditegaskan dalam kitab suci yang tidak datang dari suatu yang batil.

e). Iman kepada hari akhir

Iman kepada Allah tidak akan terpisahkan kepada iman kepada hari akhir. Sebab beriman kepada Allah mengharuskan kita membenarkan semua yang diberitakan-Nya, salah satunya kedatangan hari kiamat itu lewat janji dan ancaman-Nya. Janji yang berupa ganjaran dengan berbagai kenikmatan bagi mu'min dan ancaman dengan segala kesedihan bagi orang-orang kafir dan pendosa.

f). Iman kepada qadha dan qadar

Beriman kepada Allah tentunya beriman kepada kehendak-Nya (takdir), takdir Allah merupakan rahasia yang tersembunyi yang tidak ada seorang dapat mengetahui sebelum hal itu terjadi. Hal itu berada di luar kehendak seseorang untuk mengerjakannya. Seseorang baru mengetahui terjadinya takdir apabila takdir itu telah dilewatinya.³⁹

2. Nilai Akhlaq

Menurut bahasa, kata Akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq. Khuluq dalam kamus al Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Perbuatan akhlaq adalah merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa Si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadikan identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jadi apabila perbuatannya tidak menunjukkan akhlaq pada suatu kondisi dan tempat tertentu maka perbuatan akhlaq itu tidak mendarah daging atau tidak menunjukkan tabiatnya sebagai seorang dermawan.⁴⁰

Menurut Solihin dan Anwar mendefenisikan akhlaq sebagai berikut:

- a). Akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian;

³⁹*Ibid*, h. 26.

⁴⁰*Ibid*, h. 27.

- b). Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran;
- c). Akhlaq adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.⁴¹

3. Nilai Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti pada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴²

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Berikut adalah beberapa contoh ibadah dalam Islam, yaitu:

a). Wudhu

Menurut bahasa wudhu artinya bersih dan indah. Sedangkan menurut syara' berarti membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadats kecil. Wudhu merupakan suatu syarat untuk sahnya sholat yang dikerjakan sebelum orang mengerjakan sholat.

b). Sholat

Menurut bahasa sholat memiliki arti yaitu doa dan memberi berkah. Sedangkan secara istilah sholat adalah serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

⁴¹*Ibid*, h. 27.

⁴²*Ibid*, h. 28.

c). I'tikaf

Menurut pengertian bahasa i'tikaf adalah berhenti atau menahan atas sesuatu yang baik maupun yang buruk. Sementara menurut pengertian syariat, i'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat beribadah kepada Allah. I'tikaf dilakukan agar mendorong hamba agar selalu mengingat Allah dan beriman kepada-Nya, i'tikaf mendidik jiwa agar bersedia menghadap Allah disertai puasa, berzikir, berpikir jernih akan ni'mat-ni'mat-Nya dan lain sebagainya.

d). Puasa

Menurut Sulaiman Rasyid, puasa dalam pengertian bahasa adalah menahan dari segala sesuatu. Sedangkan menurut syara' puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, dari terbit matahari sampai tenggelamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.

e). Haji

Haji artinya adalah bersengaja yang diambil dari bahasa Arab. Adapun secara maknanya haji adalah menjiarahi Ka'bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya. Tujuannya adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai penggagas syariat Islam.

f). Umrah.

Menurut Syarifuddin dalam bukunya *Garis-Garis Besar Fiqh*, umrah adalah mengunjungi Ka'bah dengan serangkaian ibadah khusus di sekitarnya. Pelaksanaan umrah tidak terikat miqat zamani dengan arti ia dapat dilakukan kapan saja, termasuk musim haji. Perbedaannya dengan haji adalah bahwa padanya (umrah) tidak ada wukuf di Arafah, berhenti di Muzdalifah, melempar jumrah dan menginap di Mina.⁴³

4. Nilai Muamalah

Secara etimologi, kata muamalat yang kata tunggalnya muamalah berakar dari kata *aa'mala-yuaa'milu-muaa'malatan* secara arti kata saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan orang dengan orang.⁴⁴

Secara terminologi muamalah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu dalam arti luas dan arti sempit.

Muamalah dalam arti luas menurut Muhammad Yusuf Musa yang dikutip Abdul Madjid kemudian dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.⁴⁵

Sedangkan menurut Abdul Rahman Ghazali dkk yang dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah aturan-aturan

⁴³*Ibid*, h. 31.

⁴⁴*Ibid*, h. 32.

⁴⁵*Ibid*, h. 32.

(hukum-hukum) untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.⁴⁶

Adapun pengertian muamalah dalam arti sempit didefinisikan para ulama sebagai:

Menurut Hudlari Byk yang dikutip Hendi Suhendi kemudian dikutip Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.⁴⁷

Menurut Rasyid Ridha yang dikutip Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Berikut adalah beberapa contoh muamalah dalam Islam, yaitu:

a). Jual beli

Dalam bahasa Arab kata jual dan kata beli adalah dua kata yang berlawanan artinya namun orang-orang Arab biasa menggunakan ungkapan jual beli itu dengan satu kata yaitu untuk kata sering digunakan derivasi dari kata jual yaitu secara arti kata dalam penggunaan sehari-hari mengandung arti saling tukar-menukar. Adapun jual beli menurut istilah adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepas hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.

b). Akad nikah

⁴⁶*Ibid*, h. 32.

⁴⁷*Ibid*, h. 32

Secara bahasa akad (al-'aqdu) berarti perikatan, perjanjian dan permufakatan (al-ittifaq). Dikatakan ikatan karena memiliki maksud menghimpun atau mengumpulkan dua ujung tali dan mengikatkan salah satunya pada yang lainnya hingga keduanya bersambung dan menjadi seutas tali yang satu.

c). Perceraian

Perceraian atau talak menurut bahasa Arab berarti melepaskan ikatan, yang dimaksud di sini adalah melepaskan ikatan pernikahan. Talak dilakukan apabila pergaulan suami istri tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan, maka hal itu mengakibatkan berpisahnya dua keluarga. Talak merupakan suatu jalan akhir apabila dalam pernikahan terdapat kesukaran.

d). Sedekah.

Secara etimologi kata shodaqah berasal dari bahasa Arab *ash-shodaqoh*. Pada awal pertumbuhan Islam, shodaqoh diartikan dengan pemberian yang disunahkan (sedekah sunah). Sedangkan secara etimologi shodaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah SWT.⁴⁸

e. Dialog Pendidikan Islam dan Budaya

Mendiskusikan Islam dan budaya lokal seolah-olah mencerminkan dua sisi yang bersifat *binnary opposition*, saling bertolak belakang. Kesan ini

⁴⁸*Ibid*, h. 34.

muncul dan diperkuat oleh adanya *image* dari sebagian masyarakat bahwa Islam adalah agama *samawi* (langit) yang diturunkan di tanah Arab, yang memiliki netralitas dan terhindar dari pengaruh konteks sosio-budaya manapun. Pada sisi lain, Islam dipahami sebagai agama universal yang memiliki fleksibilitas, selaras dengan dinamika dan perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, sehingga muncul adagium Islam *shohihun likulli makanin wa zamanin* (sesuai dengan tempat dan waktu manapun). Islam sebagai sebuah agama universal (*rahmatan lil 'alamin*), yang *adaptable, acceptable* serta *capable* untuk tumbuh dan berkembang secara dinamis di segala tempat dan waktu bersifat konfirmatif dan adaptatif.⁴⁹

Konfirmatif dalam arti Islam selalu selektif dalam mengadopsi nilai budaya dan tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal. Jika sekiranya nilai budaya dan tradisi lokal itu bertentangan dengan napas Islam, maka dalam konteks inilah Islam melakukan reformasi budaya (*cultural reform*) sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya lokal tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Islamisasi budaya).

Hal tersebut diperlukan lantaran pengaruh lokalitas dan tradisi dalam kelompok suatu masyarakat bangsa sulit dihindari. Namun demikian, partikularitas dan universalitas Islam tentu tidak akan luntur hanya karena dinamika tradisi dan budaya masyarakat lokal. Islam yang universal tetap

⁴⁹ [www.academia.edu/448087/Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa](http://www.academia.edu/448087/Dialektika_Islam_dan_Budaya_Lokal_Jawa), diakses Tanggal 23 Mei 2018 pukul 14.08 WIB.

menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan. Hanya saja pergumulan Islam dan budaya lokal itu berakibat pada adanya keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama berkenaan dengan tata caranya (*technicalities*).

Islam yang dalam sejarahnya lahir di tanah Arab, tetapi dalam dinamikanya tidak harus terikat oleh budaya Arab, melainkan senantiasa beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan segala lingkungan sosial di mana Islam dipraktikkan dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan budaya lokal, Islam memiliki kekuatan koersif dalam mengintegrasikan budaya lokal sesuai dengan sistem nilai dan sistem simbol dalam Islam dengan berpijak pada prinsip *teosentris-humanis*.⁵⁰

Islam adalah agama yang di ridhai Allah. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Maidah, “*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhai Islam sebagai agamamu*”. (QS. al-Maidah: 3). Bahkan Allah menguatkan firmanNya di dalam surat Ali - Imran, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam*”. (QS. al-‘Imran: 19). Sejak zaman Rasulullah saw, Islam disampaikan dengan beragam cara, didakwahkan kepada umat dengan berbagai metode. Metode tersebut adalah sebuah cara untuk menyampaikan esensi ajaran Islam sendiri.⁵¹

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹<https://www.dakwatuna.com/2012/12/11/25136/hubungan-budaya-dan-agama-dalam-islam>, diakses Tanggal 23 Mei 2018 pukul 14.15 WIB.

Dalam perkembangannya Islam tidak dapat dipisahkan dengan budaya, bahkan Islam merangkul budaya untuk menyampaikan ajarannya. Namun, apakah pengertian budaya dan bagaimana Islam memandangnya. Budaya adalah kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Dahulu kebiasaan memberikan makanan untuk berhala adalah budaya di kalangan masyarakat jahiliyah Arab. Namun, setelah Rasul datang beliau mengubah kebiasaan jahiliyah tersebut, dan menggantikannya dengan ajaran Islam. Misalnya, kebiasaan memberikan makanan untuk berhala, diganti beliau dengan mengajarkan bersedekah. Begitu pula pada generasi berikutnya, wali sembilan di Jawa misalnya. Para wali mengubah kebiasaan atau budaya masyarakat pada saat itu, dan menggantinya dengan kegiatan yang bernilai ibadah.⁵²

Misalnya, sekatenan. Sekaten adalah sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari. Konon asal-usul upacara ini sejak kerajaan Demak. Menurut cerita rakyat kata Sekaten berasal dari istilah credo dalam agama Islam, *Syhadatain*. Para pengunjung sekatenan yang menyatakan ingin “ngrasuk” agama Islam setelah mengikuti kegiatan syiar agama Islam tersebut, dituntun untuk mengucapkan 2 (dua) kalimat syahadat (*syhadatain*). Dalam pengamalannya Islam tidak membuang hanguskan semua budaya tersebut. Bahkan terjadi akulturasi antara Islam dan budaya. Di mana budaya menjadi sebuah metode/alat untuk menyampaikan Islam. Contoh yang populer adalah bagaimana Islam

⁵²*Ibid.*

mengajarkan untuk mendoakan kebaikan dan kemenangan di hari Idul Fitri.

Al Baihaqi mengatakan, “Bab berisi riwayat tentang ucapan selamat ketika hari ied dengan kata-kata taqabbalallahu minna wa minka”. Namun, dalam budaya Indonesia biasa digunakan doa “Minal `aidzin wa-l faizin”. Doa yang biasa diucapkan umat Islam Indonesia pada hari Raya Idul Fitri, yang kalau diterjemahkan secara lengkap adalah “Semoga Anda termasuk dari kelompok orang-orang yang kembali kepada fitrah dan berbahagia/beruntung”. Ucapan selamat atau saling mendoakan ini bukan ibadah mahdhah. Tetapi, termasuk bagian dari muamalah. Bisa doa apa saja, bisa bahasa apa saja yang penting bisa dipahami/dimengerti oleh yang diberikan ucapan selamat/doa tersebut. Sehingga, dalam aplikasinya, metode tersebut tidak merusak esensi Islam sendiri.⁵³ Misalnya, bagaimana Sunan Kalijaga mendakwahkan Islam dengan budaya Jawa waktu itu, yaitu dengan lagu/tembang. Misalnya, pada tembang Ilir-ilir. Terdapat filosofis agamis dalam tembang yang notabene adalah budaya masyarakat Jawa pada waktu itu. Bahkan Maya Hasan, seorang pemain Harpa dari Indonesia pernah mengatakan bahwa dia ingin mengerti filosofi dari lagu ini. Ilir-ilir mengandung arti sebagai umat Islam kita diminta bangun. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita yang dalam ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan

⁵³*Ibid.*

demikian menghijau. Terserah kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru, sehingga pada hakikatnya dalam pendakwahnya Islam justru merangkul budaya untuk menyampaikan esensi ajarannya. Karena, dengan merangkul budaya, Islam jadi lebih mudah diterima di masyarakat. Budaya bisa/boleh saja digunakan untuk metode dakwah, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah, “*Dan janganlah kau campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*” (QS. al-Baqarah: 42).⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pengamatan dari beberapa literatur tentang Upacara *Bapalas Bidan*, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut yaitu:

Pertama; Jurnal yang ditulis oleh Emawati dengan Judul Ritual *Baayun* Anak dan Dinamikanya, 2016⁵⁵ yang memaparkan tentang perubahan *baayun anak* di tengah kontinuitas yang menyangkut pandangan masyarakat tentang

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1057>. h. 163-164, diakses Tanggal 28 Oktober 2018 pukul 18.05 WIB.

praktik kehidupan dalam hal ini ritual *baayun anak* dikaitkan dengan perubahan-perubahan pengalamannya yang lebih menekankan kearah situasi kekinian.

Adapun rumusan masalah yang ditulis oleh Emawati yaitu: 1).Bagaimana sejarah kemunculan *baayun anak* di Sampit 2).Bagaimana dinamika *baayun anak* di Sampit.

Persamaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Emawati dengan judul Ritual *Baayun Anak* dan Dinamikanya dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan itu yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan lokal yang bertemu dengan Islam yang di dalamnya juga ada membahas tentang Upacara *Bapalas Bidan*. Adapun perbedaannya adalah kalau hasil penelitian Emawati membahas tentang sejarah ritual *baayun anak* yang merupakan ritual yang terkait dengan *bapalas bidan* di Sampit, ritual *baayun anak* sebelum dan sesudah Islam datang dan dinamika ritual *baayun anak* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih khusus dan lebih mendalam serta lebih lengkap karena hanya berfokus pada Upacara *Bapalas Bidan* saja yaitu bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Kedua; Jurnal yang ditulis oleh Hasan dengan judul Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan yang memaparkan tentang *Hari Asy-Syura, Maulidan, Baayun Maulid, Batapung Tawar, Bapalas Bidan, serta Baarwahan*

dan Bahaulan, 2016⁵⁶, membahas tentang: Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar adalah Bahasa Banjar, banyaknya budaya lokal yang bersentuhan dengan Islam, agama yang mempunyai kesesuaian dengan budaya setempat akan mudah diterima dan akan cepat berkembang sebaliknya agama yang berlawanan secara diametral (garis pemisah) dengan kebudayaan akan ditolak oleh masyarakat, Islam dan budaya Banjar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat beragama mereka seperti Hari *al-Syura* (10 Muharam) dan bubur *al-Syura*, *Maulidan*, *Ba-ayun Maulid*, *Batampung Tawar*, *Bapalas Bidan*, *Baarwahan* dan *Bahaulan*. Tradisi di atas yang semakin jarang ditemui adalah *Bapalas Bidan*. Sebaiknya tradisi ini diperkenalkan kembali kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya masyarakat Suku Banjar baik itu dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat sehingga tradisi terjaga.

Adapun Rumusan masalah yang ditulis oleh Hasan adalah: 1). Apa bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Banjar. 2). Bagaimana hubungan Islam dengan Budaya Banjar dalam tradisi Hari *al-Syura* (10 Muharam) dan bubur *al-Syura*, *Maulidan*, *Ba-ayun Maulid*, *Batampung Tawar*, *Bapalas Bidan*, *Baarwahan* dan *Bahaulan*.

Persamaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan dengan judul Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan itu yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan lokal yang bertemu dengan Islam yang mudah diterima dan cepat

⁵⁶<https://hasanbanjary.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Juni 2018 pukul 09.21 WIB.

berkembang. Adapun perbedaannya adalah kalau hasil penelitian Hasan hanya membahas secara umum karena begitu banyak upacara yang ia bahas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih khusus dan lebih mendalam serta lebih lengkap karena hanya berfokus pada Upacara *Bapalas Bidan* saja yaitu bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Ketiga; Jurnal yang ditulis oleh Wajidi yang berjudul *Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Baayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, 2014*⁵⁷, yang membahas tentang upacara *Baayun Maulid* sebenarnya berasal dari tradisi lama yaitu upacara *Bapalas Bidan* atau *Baayun Anak* sebagai suatu tradisi yang berlandaskan kepada kepercayaan Kaharingan. Upacara *Bapalas Bidan* tidak lantas hilang dan malah mendapat pengaruh unsur Islam. Jadi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama masih berpengaruh terhadap keberagaman dan budaya Umat Islam hingga sekarang ini.

Adapun Rumusan masalah yang ditulis oleh Wajidi adalah: 1). Bagaimana deskripsi Upacara *Baayun Maulid*. 2). Bagaimana pengaruh Pra-Islam dalam Upacara *Baayun Maulid*.

Persamaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Wajidi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang

⁵⁷ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/viewFile/166/177, diakses Tanggal 15 Juni 2018 pukul 0928 WIB.

kebudayaan lokal yang mendapat pengaruh unsur Islam, sedang perbedaannya kalau hasil penelitian Wajidi lebih banyak membahas tentang tradisi *Baayun Maulid* dan hanya sedikit membahas tentang Upacara *Bapalas Bidan*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih khusus dan lebih mendalam serta lebih lengkap karena hanya berfokus pada Upacara *Bapalas Bidan* saja, yaitu bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Keempat; Jurnal yang ditulis oleh Maimanah dan Norhidayat yang berjudul *Tradisi Baayun Maulud di Banjarmasin, 2011*⁵⁸, yang membahas tentang Baayun Maulud yang dilaksanakan di makam Sultan Suriansyah dengan motivasi dan tujuan yang berhubungan dengan kepercayaan akan terkabulnya segala hajat, mendapat berkah, kesehatan, keselamatan, sembuh dari sakit, anak tidak rewel/nakal dan karena menunaikan nazar yang sebelumnya dikabulkan oleh Allah SWT. Sejumlah peralatan dan sesajian pada acara *Bapalas Bidan* tetap dipertahankan dalam pelaksanaan *Baayun Maulud* hingga sekarang.

Rumusan masalah yang ditulis oleh Maimanah dan Norhidayat adalah: 1). Bagaimana sejarah Baayun Maulud. 2). Bagaimana persiapan dalam pelaksanaan Baayun Maulud.

⁵⁸https://www.researchgate.net/publication/289365262-_tradisi_baayun_mulud_di_banjarmasin, diakses Tanggal 15 Juni 2018 pukul 20.01 WIB.

Adapun persamaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Maimanah dan Hidayat dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan yang di dalamnya juga ada membahas tentang Upacara *Bapalas Bidan*. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kalau hasil penelitian yang Maimanah dan Hidayat lakukan lebih banyak membahas tentang Tradisi Baayun Maulud saja sedangkan untuk Upacara *bapalas Bidan* hanya sedikit yang dibahas karena hanya memaparkan tentang sejumlah peralatan dan sesajian saja sedangkan penelitian yang peneliti lakukan itu lebih khusus dan lebih mendalam serta lebih lengkap karena hanya berfokus pada Upacara *Bapalas Bidan* saja, yaitu bagaimana pelaksanaan Upacara Bapalas Bidan di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara Bapalas Bidan di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki kekurangan antara lain seperti: masalah yang dibawa oleh peneliti terkadang remang-remang bahkan gelap, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah setelah peneliti berada di lapangan, sehingga masalah tersebut bisa tetap, berkembang atau berubah. Kekurangan lainnya dalam penelitian kualitatif yaitu lebih mementingkan proses daripada hasilnya.

Adapun kelebihan penelitian kualitatif yaitu antara lain: metode yang alamiah, mampu memahami isu-isu yang rumit, isu-isu rinci tentang situasi dan

kenyataan yang dihadapi seseorang, isu-isu yang sensitif, mampu meneliti sesuatu secara mendalam, dapat digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan dan dapat meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dari orang atau perilakunya pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Cara menentukan informan dalam penelitian ini yaitu dengan cara purposive. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan menggunakan metode alamiah. Dari jenis penelitian yang digunakan ini peneliti berusaha menjelaskan dan menggambarkan masalah yang diangkat secara deskriptif dan mendalam tentang bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh, dan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah.

Tempat penelitian ini dipilih karena sesuai dengan penelitian awal oleh peneliti yang merupakan tempat terjadinya masalah yang akan diteliti lebih lanjut, sehingga menurut calon peneliti tempat ini tepat dipilih sebagai tempat penelitian.

Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama 4 bulan, namun apabila data yang diperlukan ternyata belum mencukupi maka peneliti akan mempanjang waktu penelitian hingga 6 bulan.

B. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini peneliti memulai dari tahap pra-lapangan yang diisi dengan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, menaati etika penelitian, kemudian dilanjutkan ke tahap pekerjaan lapangan yang terbagi atas memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah suatu hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁵⁹ Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan Upacara Bapalas Bidan di

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, h. 126.

Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh dan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara Bapalas Bidan di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh. Adapun sumber utama data dalam penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh secara verbal melalui observasi, wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survei.⁶⁰

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data *primer* atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari subjek atau dari responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data. Data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁶¹

Dalam penelitian ini, data primer akan peneliti peroleh langsung dari *bidan* (*dukun beranak*) dan data sekunder akan peneliti peroleh melalui tokoh masyarakat yang dapat berupa informasi-informasi, foto-foto dan lain-lain.

Adapun jumlah *bidan* (*dukun beranak*) yang ada di Kelurahan Lanjas yaitu sebanyak empat (4) orang dan jumlah bidan medis yang ada di rumah sakit yaitu sebanyak sembilan (9) orang. Peneliti memilih *bidan* (*dukun beranak*) dan orang tua si bayi sebagai subjek atau responden dalam penelitian ini dikarenakan *bidan* (*dukun beranak*) tersebut sebagai orang yang memimpin langsung Upacara *Bapalas Bidan*, dan orang tua si bayi karena merekalah yang

⁶⁰ *Ibid*, h. 118.

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Metode penelitian Psikologi*, Edisi ke II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, h. 132.

sering melaksanakan upacara itu, sehingga mereka dianggap orang yang lebih tahu tentang masalah yang berhubungan upacara tersebut, dan tentunya peneliti akan lebih mudah untuk menggali data yang diperlukan. Adapun alasan peneliti kenapa memilih tokoh masyarakat sebagai orang yang bisa dimintai informasi-informasinya guna kelengkapan data yang peneliti perlukan yaitu karena mereka dianggap banyak tahu tentang masalah yang diteliti dan mereka juga sering menyaksikan upacara tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu:

1. Observasi dengan masyarakat Kelurahan Lanjas tentang waktu dan tempat pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan*, hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan*.
2. Wawancara dengan beberapa bidan (dukun beranak) dan tokoh masyarakat Kelurahan Lanjas tentang apa makna Upacara *Bapalas Bidan*, apa hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* dan nilai apa saja yang terkandung dalam Upacara *Bapalas Bidan*.
3. Dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik yang berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara yang berhubungan dengan Upacara

Bapalas Bidan, yang peneliti lakukan pada bidan (dukun beranak), tokoh masyarakat maupun pihak terkait seperti yang berhubungan dengan:

- a). Letak geografis Kelurahan Lanjas.
- b). Jumlah penduduk Kelurahan Lanjas.
- c). Tarap pendidikan penduduk Kelurahan Lanjas.
- d). Pekerjaan penduduk Kelurahan Lanjas.
- e). Agama penduduk Kelurahan Lanjas.
- f). Jumlah tempat ibadah Kelurahan Lanjas.
- g). Suku yang mendiami Kelurahan Lanjas.
- h). Gambar-gambar yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Analisis Data

Analisis Data Kualitatif menurut Saiddel, prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.⁶²

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 248.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. *Tahap pertama:* pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. *Tahap kedua:* pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. *Tahap ketiga:* setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresntasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. *Tahap keempat:* adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis triangulasi.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan diperlukan untuk menjamin keabsahan data. Pemeriksaan data menganut teknik tertentu yang dipandang sesuai dengan model penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kualitatif ada berbagai model teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian.⁶³Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi terdiri dari

⁶³ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 2.

Teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut.

G. Kerangka Pikir

Bapalas Bidan diartikan dengan menyerahkan kembali anak bayi kepada keluarganya (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. *Bapalas Bidan* juga merupakan bentuk rasa terima kasih orang tua si bayi kepada bidan (dukun beranak) yang telah membantu proses persalianannya.

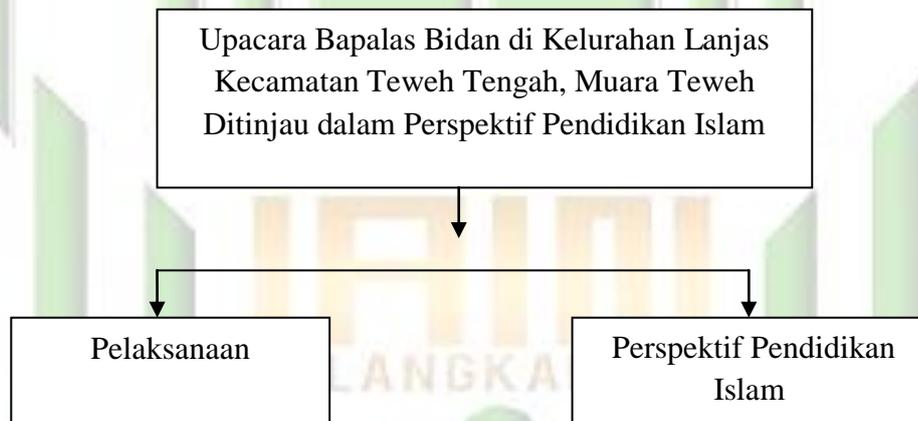
Upacara *Bapalas Bidan* tersebut memiliki arti/makna dan tujuan yang baik. Upacara ini biasanya dilaksanakan antara 3 hari hingga 40 hari setelah bayi lahir. Akan tetapi pada prakteknya ada juga yang lebih dari 40 hari baru dapat dilaksanakan dikarenakan ketiadaan biaya dan sebaliknya ada pula yang melaksanakannya tepat pada hari kelahiran si bayi. Upacara *Bapalas Bidan* dilaksanakan supaya si bayi tidak sakit-sakitan, hilang sialnya bagi si bayi beserta orang tuanya juga bagi si bidan kelak bisa hidup adem. yang diiringi do'a-do'a agar si bayi selamat dan menjadi anak yang baik.

Pelaksanaan upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas menggunakan persyaratan yaitu seperti upih pinang, kapit, daun pisang, daun keladi, cermin, pisau kecil, sembilu, sarung, alat-alat untuk *batapung tawar*, segondok tanah, beras kuning, anak ayam, madu, mayang, dan sebuah kue *kakulih*,

seperangkat *piduduk*, nasi ketan, pensil, rotan, lilin dan ayunan. Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* ini dimulai dengan memandikan bayi, kemudian diazankan diqamadkan, *ditampung tawar*, lalu *dipalas bidan*, selamat dan serah terima *piduduk*.

Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adalah bahwa dalam upacara ini terkandung nilai-nilai Pendidikan Islam seperti Nilai Akidah, Nilai Akhlak, Nilai Ibadah dan Nilai Muamalah.

Untuk lebih jelasnya marilah kita lihat skema berikut ini:



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.

Batas Wilayah Kelurahan Lanjas:

1. Utara, berbatasan dengan Desa Pendreh dan Jalan Bayas.
2. Selatan, berbatasan dengan Kelurahan Jingah dan Sungai Barito.
3. Barat, berbatasan dengan Desa Pendreh.
4. Timur, berbatasan dengan Kelurahan Melayu.

Orbitrasi:

1. Jarak dari pusat pemerintahan : 2 km.
2. Jarak dari ibu kota Kabupaten : 4 km.
3. Jarak dari ibu kota provinsi : 600 km.

Kelurahan Lanjas terdiri dari 31 RT dan 8 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 19.995 orang terdiri dari 10.130 orang laki-laki dan 9.865 orang perempuan.

Tarap pendidikan penduduk Kelurahan Lanjas yaitu sebanyak 4.065 yang belum sekolah, 2.909 yang tidak tamat SD, 3.275 yang tamat SD, 2.846 yang tamat SMP, 4.589 yang tamat SMA, 177 yang tamat D2, 532 yang tamat D3, 1.492 yang tamat S1, 108 yang tamat S2 dan 2 orang yang tamat S3.

Adapun agama yang dianut penduduk Kelurahan Lanjas adalah sebanyak 17.797 orang yang beragama Islam, 1.575 orang yang beragama Kristen, 378 orang yang beragama Katholik, 214 orang yang beragama Hindu, 21 orang yang beragama Budha, 2 orang yang beragama Konghucu dan 8 orang yang beragama lainnya.

Sarana Peribadatan:

1. Masjid : 6 buah
2. Mushalla : 33 buah
3. Gereja : 6 buah
4. Wihara : 1 buah

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Kelurahan Lanjas merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah Suku *Bakumpai*, yaitu suku yang merupakan salah satu sub Suku Dayak Ngaju yang mendiami alur Sungai Barito dan merupakan Suku “Dayak Muslim”.⁶⁴ Menurut H. Rizali Hadi dalam bukunya *Menyingkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, beliau mengatakan bahwa: Orang Bakumpai menurut penelitian beberapa ahli termasuk rumpun Ot Danum, Suku Dayak Ngaju, karena itu

⁶⁴H. Abu, *Tradisi Lokal...*, h.3.

lebih tepat kalau disebut sebagai Dayak Bakumpai⁶⁵ walaupun pada realitasnya populasi Dayak Bakumpai sebagai “Dayak Muslim” menyisakan persoalan tersendiri karena sebagian kelompok komunitas Bakumpai yang telah memeluk Islam tidak lagi menyebut dirinya Dayak, mereka lebih cenderung sebagai Melayu atau Banjar.⁶⁶

Daerah yang mempraktekkan Upacara *Bapalas Bidan* khususnya di Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adalah Kelurahan Lanjas dan Kelurahan Jambu. Dua kelurahan inilah daerah yang paling sering melaksanakannya terutama bagi orang tua si bayi yang beragama Islam. Khusus di Kelurahan Lanjas hampir setiap bayi yang lahir selalu dilaksanakan Upacara *Bapalas Bidan*.⁶⁷

Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas menggunakan beberapa persyaratan yaitu:

1. Dua buah upih pinang (pelepah pinang) yang digunakan untuk membungkus tembuni juga sebagai alas duduk si ibu yang baru melahirkan yang dilengkapi dengan *paisan habu panas* (bungkusan daun pisang yang berisi abu panas).
2. Kapit (wadah tembikar yang bentuknya menyerupai pot bunga berbentuk kecil) atau bisa diganti dengan sebuah bakul kecil (sejenis anyaman rotan) yang digunakan sebagai tempat tembuni.
3. Daun pisang.

⁶⁵ H. Rizali Hadi, *Menyingkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, Banjarbaru, PADMA Publisher & Communications, 2015, h. 9.

⁶⁶ H. Abu, *Tradisi Lokal...*, h. 3.

⁶⁷ Hasil Observasi dengan Masyarakat Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

4. Sembilu, sejenis pisau kecil yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi.
5. Sarung sebagai penutup tubuh bayi setelah dimandikan.
6. Alat-alat untuk *tapung-tawar* yang terdiri dari *minyak likat* (minyak yang terbuat dari minyak kelapa dicampur dengan berbagai jenis bunga dan lilin yang dipanaskan) yang dimasukkan dalam sebuah mangkuk atau gelas yang dicampur dengan sedikit air, telur ayam yang sudah dilobangi yang ditaruh dalam sebuah mangkok kecil yang sudah berisi beras dan daun pisang yang sudah disobek-sobek dan diikat sedemikian rupa yang digunakan untuk menaburi tubuh bayi dengan air *minyak likat* agar terhindar dari berbagai gangguan syetan.
7. Segondok tanah yang ditempatkan dalam sebuah wadah dan sudah dilengkapi dengan dedaunan yang masih segar yang ada di pantai dan dua buah uang logam yang ditaruh di atas tanah sebagai tempat berpijak kaki bayi.
8. Beras kuning (beras yang sudah dicampur dengan parutan kunyit) yang ditaruh dalam dua wadah yaitu dalam mangkok dan dalam daun keladi.
9. Satu ekor anak ayam.
10. Madu, kurma dan garam untuk mengoles bibir bayi.
11. *Mayang* (bunga pinang yang baru mekar).
12. *Kukulih* (bubur yang terbuat dari tepung beras).
13. *Piduduk* yang terdiri dari 3,1/4 liter beras yang ditaruh dalam sebuah mangkuk besar yang terbuat dari besi atau kaca.

14. Gula merah.
15. Gula putih.
16. Satu biji buah kelapa tua yang sudah dililitkan dengan benang dan jarum.
17. Pisau kecil yang seluruh bagiannya terbuat dari besi.
18. Sebuah sarung yang masih baru.
19. Rempah-rempah untuk memasak ikan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, serai, jahe, kencur dan lain-lain.
20. Uang semampunya orang tua bayi yang sudah dibungkus dengan amplop.
21. Nasi ketan yang ditaruh dalam mangkok putih yang di atasnya ada telur matang yang sudah direbus.
22. Pensil
23. Lilin atau lampu palita
24. Rotan panjang yang sudah digulung.
25. Mangkok putih
26. Sebuah ayunan yang dibuat dari beberapa helai sarung dan salah satunya berwarna kuning. Ayunan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis yang walaupun terkadang ada beberapa keluarga yang memakai kain ayunan hanya tiga lapis saja sesuai kemampuan mereka. Ayunan dipasang hiasan yang terbuat dari daun kelapa atau daun rumbia. Hiasan tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk seperti keris, payung, bola, belalang, ular atau anyaman lainnya. Hiasan

lainnya adalah bunga dan buah-buahan. Rangkaian bunga yang terdiri dari cempaka, kaca piring, kenanga, pandan dan lain-lain ini *dijalin* dengan daun kelapa. Buah-buahan bisa berupa kelengkeng dan rambutan. Hiasan bunga dan buah-buahan disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah, karena tak jarang banyak ditemukan ayunan bayi yang hanya ada hiasan daun sirih, buku yasin dan buah pisang saja sebab pisang merupakan buah yang menurut sebagian masyarakat harus ada.

Adapun barang-barang tersebut pada hakikatnya diyakini oleh masyarakat setempat semua mempunyai arti/makna dan kegunaannya antara lain: beras sebagai ganti tubuh si ibu, bawang merah sebagai ganti darah merah, bawang putih sebagai ganti darah putih, benang sebagai pengganti urat yang putus saat melahirkan, jarum dan pisau sebagai media untuk *mampatekang hambaruan* (memperkuat jiwa), mangkok putih sebagai saksi saat memotong tali pusar bayi dan telur agar hidup si bayi beserta orang tuanya selalu adem, adapun pensil agar si anak kelak menjadi orang yang pandai (rajin belajar).⁶⁸

Adapun alat-alat untuk *Batuyang* anak yaitu ayunan yang dibuat dari beberapa helai sarung dan salah satunya berwarna kuning. Ayunan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis atau tiga lapis saja sesuai kemampuan mereka. Menurut keyakinan masyarakat

⁶⁸wawancara dengan Bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 02 Oktober 2018.

setempat, makin banyak lapisan ayunan, maka makin jauh pula si bayi dari gangguan jin.⁶⁹

Adanya upacara *Bapalas Bidan* yang ada di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adalah suatu upacara yang dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan dan dalam keyakinan mereka bahwa anak yang tidak *dipalas bidan*, maka ketika di akhirat kelak ia adalah anak bidan karena bidanlah yang menyambut langsung dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir.⁷⁰

Pendapat yang hampir sama juga dapat kita temukan dalam sebuah buku karangan Alfani Daud, beliau mengatakan bahwa seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya.⁷¹

Upacara *Bapalas Bidan* kebanyakan dilakukan apabila proses kelahirannya dibantu oleh bidan (dukun beranak), baik sendirian maupun dibantu oleh bidan rumah sakit. Oleh bidan, setelah bayi lahir, tali pusarnya dipotong dengan sembilu (bilah bambu yang dibuat menyerupai pisau sehingga tajam).

Sebelum peneliti menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan*, berikut tabel tentang gambaran umum subjek penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁶⁹wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 04 Oktober 2018.

⁷⁰wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Lanjas, 04 Oktober 2018.

⁷¹Alfani Daud, *Islam dan...*, h. 231.

No.	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Lamanya Menjadi Bidan
1.	Mj	SMA	45 Tahun
2.	Nl	SD	43 Tahun
3.	Hj	SMA	49 Tahun
4.	Dn	SMA	16 Tahun

Berikut Tabel Informan OrangTua Bayi/Tokoh Masyarakat:

No.	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Lamanya Bermukim
1.	Km	SMA	28 Tahun
2.	Tn	SMA	38 Tahun
3.	Rz	S1	45 Tahun

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bidan Mj:

*“Limbas nakuluh eh balua, tali puser eh inetek dengan sambilu sambil mambaca “Bismillah”. Tetekan puser dengan tambuni balu imbuat huang kapit atawa pansuk halus dengan iuyah isut, inambah dengan jariangau, sahang, kancur, janar dengan sarai, mangat nakuluh eh ida kapehe tanai eh, tahindar bi gangguan jin dengan palasit bisu. Limbas te inutup dengan dawen pisang ji jadi ingganggang dengan apui. Limbas te ihuruk dengan banang bamarem dengan ukuran panjang tali puser ije jari lenge bi batas puser nakuluh dengan ije hurukan hindai dengan ukuran ji sama bi hurukan pertama hingga tali puser nakuluh eh iawi dengan due hurukan dengan jarak ije jari lenge. Limbas te hanyar ingubur si penda puun kayu ganal atawa si penda kakambangan atawa si petak pakarangan ji tukep dengan huma uluh ji manak te kia dengan iandak kilau pipa sampai hapus epat puluh andau”.*⁷²
 “(Setelah bayi lahir, tali pusarnya dipotong dengan sembilu (bilah bambu yang dibuat menyerupai pisau sehingga tajam) sambil membaca “Bismillah”.Potongan tali puser beserta tembuni kemudian ditaruh (dimasukkan) ke dalam kapit atau bakul kecil

⁷²wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 15 Mei 2018.

dan diberi sedikit garam, ditambah dengan *jariangau*, sahang, kencur, kunyit dan serai, agar si bayi terhindar dari sakit perut, terhindar dari gangguan jin dan *palasit bisu* (sejenis kesurupan yang tidak dapat diajak berkomunikasi). Kemudian, ditutup dengan daun pisang yang telah diasap (dilembutkan). Selanjutnya diikat dengan benang hitam dengan ukuran panjang tali pusar satu jari tangan dari batas pusar bayi dan satu ikatan lagi dengan dengan ukuran yang sama dari ikatan pertama sehingga tali pusar bayi dibuat dengan dua ikatan dengan jarak satu jari tangan. Setelah itu lalu ditanam di bawah pohon besar atau di bawah bunga-bunga atau di pekarangan yang dekat dengan rumah orang yang melahirkan itu juga dengan terlebih dahulu ditaruh sejenis pipa hingga genap empat puluh hari ”.

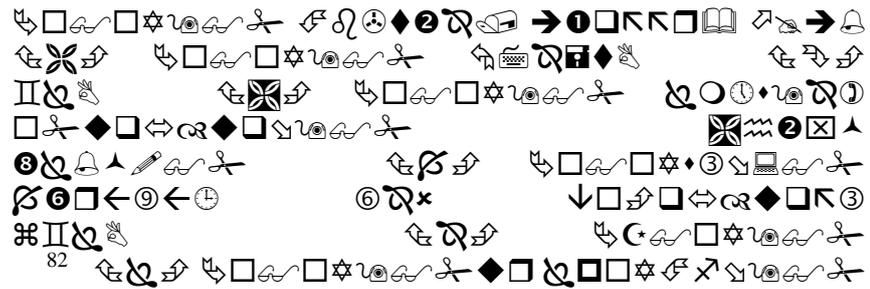
Ini ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kelurahan Lanjas yang menganggap bahwa jika tali pusar ditanam di bawah pohon yang besar, kelak bayi yang bersangkutan (diharapkan) akan menjadi "orang besar". Kemudian, jika di bawah bunga-bunga maka kelak namanya akan menjadi harum. Selain itu, ada pula yang mengikatkan tembuni pada sebatang pohon. Maksudnya adalah agar kelak (setelah dewasa) tidak merantau. Akan tetapi kebanyakan tembuni ditanam di bawah pohon asam, dengan keyakinan kelak menjadi orang disukai oleh orang lain sama halnya seperti orang menyukai buah asam. Jadi, penanaman tembuni bergantung pada apa yang diinginkan oleh orang tua terhadap bayinya dikemudian hari. Sebagai catatan, tidak seluruh tali pusar yang dipotong akan ditanam, dihanyutkan atau diikat pada sebatang pohon besar, melainkan sisanya ada yang disimpan baik-baik untuk dihimpun menjadi satu bersama tali pusar saudara-saudaranya yang lain. Maksudnya adalah agar kelak setelah dewasa tidak saling bertengkar. Dengan perkataan lain, agar

sebagai sesama saudara selalu hidup rukun dan damai. Bagi masyarakat yang menguburkan tembuni anaknya maka dengan adanya sejenis pipa yang diletakkan berdiri (vertikal) di atas tembuni yang dikubur hingga kelihatan di permukaan tanah galian tempat tembuni dikuburkan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Kelurahan Lanjas yang mana mereka meyakini bahwa tembuni adalah saudara kembar si bayi. Oleh karena itu pipa tembuni haruslah dijaga agar tidak kemasukan air, karena menurut mereka dapat menyebabkan si bayi sering sakit perut atau pipanya terkena sinar matahari secara langsung, maka dapat menyebabkab si bayi sakit panas. Begitu pula saat ingin menguburkan tembuni anaknya, biasanya selalu dibuat suatu perjanjian dengan tembuni bahwa si tembuni harus menjaga saudara kembarnya, tembuni dilarang bercanda dengan saudara kembarnya. Hal ini dilakukan agar si bayi nantinya tidak akan mengalami sakit *cagat matai eh* (sejenis step dalam bahasa medis), karena masyarakat Kelurahan Lanjas meyakini bahwa apabila si bayi sakit panas hingga mengalami step itu adalah ulah si kembarannya si bayi yaitu tembuninya yang membawa si bayi bercanda hingga si bayi kejang-kejang dan matanya melotot ke atas.⁷³Selanjutnya bidanMj mengatakan:

“Upacara bapalas bidan imulai dengan cara manyiapan wadah akan mampandui nakuluh eh dengan cara imbuat danum, inamean mayang eh balu itah minu wadah tapung tawar dengan behas bahenda. Limbas te hanyar itah manabur behas bahenda

73

⁷³wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 15 Mei 2018.



Setelah itu baru kita memanggil tujuh bidadari untuk ikut memandikan bayi tersebut. Setelah itu tapung tawar tujuh kali ke arah atas dan tujuh kali ke dalam tempat air rendaman *mayang*. Setelah itu membaca fatihah empat lagi baru ditiup di tempat air *mayang* maka mulailah bayi dibersihkan dengan cara dimandikan dengan air rendaman *mayang* sambil membaca “*Bismillah*” dan kemudian diwudhukan lalu dibungkus dengan beberapa lapis sarung, lalu diletakkan di atas *ceperan* (sebuah tempat yang berbentuk bundar) yang diberi alas berupa sarung pula. Selanjutnya, bayi tersebut, oleh ayahnya, diadzankan dan diqomatkan. Maksudnya agar suara yang pertama kali didengar adalah kalimat Allah. Dengan demikian, kelak bayi tersebut akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa (menjalani ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi larangan-laranganNya). Setelah itu, bibir bayi diolesi dengan gula atau kurma dan garam. Maksudnya adalah agar kelak Sang jabang bayi dapat bermulut manis dan bertutur kata manis (semua kata-katanya diperhatikan dan diikuti orang).

Setelah bayi diadzankan, diiqomatkan, dan bibirnya diolesi gula atau kurma, maka tibalah saatnya untuk melaksanakan upacara yang disebut *bapalas bidan*. Sesuai dengan namanya, maka yang berperan dan sekaligus memimpin upacara ini adalah dukun beranak atau bidan. Dalam hal ini dukun beranak mengucapkan berbagai do’a dan *manapung-tawari* sang bayi. Maksudnya adalah agar Sang bayi terhindar dari gangguan-gangguan roh halus. *Manapung tawar* berikutnya adalah kepada kedua orang tua si bayi yang masih dilakukan oleh bidan (dukun beranak), lalu setelah itu giliran orang

⁸²An-Nas [114]: 924.

tua bayi yang *manapung tawari* si bidan. Hal ini dilakukan agar ibunya selamat dan sejahtera, dan si bidan juga selamat dan sejahtera. Upacara *bapalas bidan* dilanjutkan dengan cara mencelupkan daun pisang yang sudah disobek-sobek kecil ke dalam tempat *minyak likat* lalu kemudian dipercikan ke bagian kepala si bayi, untuk mengetahui lebih jelas bagaimana prosesi *Bapalas Bidan*, berikut hasil wawancara peneliti dengan MJ berikut ini:

*“Upacara Bapalas Bidan dilanjutkan dengan cara mencelup dawen pisang ji jadi irabit-rabit halus kan huang wadah minyak likat sambil mambaca “Bimillah” hanyar limbas te inapung tawar dengan cara ingipik-ngipik kan takuluk nakuluh te limbas te kan bahan gintau, siku gintau, talapak lenge gintau, tuut gintau dengan talapak pai gintau. Limbas te hampuli kan takuluk hanyar kan bahan sambil, siku sambil, talapak lenge sambil, tuut sambil dengan talapak pai sambil. Kakate satarus eh ji inggawi dengan kadadue uluh bakas nakuluh eh, kakate kia dengan bidan eh. Limbas te nakuluh eh imalas bidan mahapa lading ji jadi inyiapan dengan cara mancukup bagian ujung lading si hantuluh manuk ji jadi ilubang hanyar inggusuk si takuluk nakuluh eh, kadadue talapak lenge dengan kadadue talapak pai ji, hanyar bagian likur pisau eh iandak si nyame nakuluh eh mangat nakuluh eh batekang hambaruaneh, hanyar inyambung dengan kadadue uluh bakas nakuluh eh. Limbas te giliran uluh bakas nakuluh eh ji mamalas bidan. Limbas te nakuluh eh inyundur balau eh, hanyar incaramin mangat nakuluh eh tau malang langsung hambayang eh hanyar inenga minyak harum. Limbas te nakuluh eh iyawi bidan impundukkan si kadadue talapak pai eh dengan lenge nakuluh eh maimbing dawen kayu belum ji jadi inejek si gundukan petak. Limbas te kadadue pai nakuluh eh balu inengkepan si kadadue duit logam ji jadi iandak si gundukan petak. Limbas te bidan balu minu behas bahenda ji jadi iandak huang dawen kaladi hanyar impakanan dengan anak manuk dengan maksud tau mampanihau sial akan si nakuluh eh. Kareh anak manuk jite inenga akan bidan kia”.*⁸³(Upacara *Bapalas Bidan* dilanjutkan dengan cara mencelupkan daun pisang yang sudah disobek-sobek kecil ke dalam tempat *minyak likat* sambil membaca *“Bismillah”* lalu kemudian ditapung tawar dengan cara dipercikan ke bagian kepala si bayi, setelah itu ke bahu kanan, siku kanan, telapak

⁸³wawancara dengan Mj di Kelurahan Lanjas, 16 Mei 2018..

tangan kanan, lutut kanan dan telapak kaki kanan. Setelah itu kembali ke kepala bayi, baru bahu dibagian kiri, siku kiri, telapak tangan kiri, lutut kiri dan telapak kaki kiri. Begitu seterusnya yang dilakukan pada kedua orang tua si bayi dan juga kepada bidan atau dukun beranak. Setelah itu si bayi di *palas* oleh bidan memakai pisau yang sudah disiapkan dengan cara mencelupkan bagian ujung pisau pada telur ayam kampung yang sudah dilobangi lalu diusapkan pada kepala bayi, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki bayi, lalu bagian belakang pisau diletakkan ke mulut bayi untuk digigit dengan maksud agar si bayi kuat jiwanya dilanjutkan kepada kedua orang tua bayi. Setelah itu giliran orang tua si bayi yang *mamalas* bidan. Setelah itu si bayi lalu disisir rambutnya, kemudian dicermini agar si bayi dapat melihat langsung bayangan dirinya serta diberi minyak wangi. Berikutnya bayi oleh si bidan lalu didudukkan pada kedua telapak kaki bidan dan tangannya dipegangkan pada daun kayu hidup yang sudah ditancapkan pada gondokan tanah, kemudian kedua kaki bayi lalu dipijakkan pada kedua uang logam yang juga sudah diletakkan di atas gondokan tanah. Setelah itu si bidan kampung lalu mengambil beras kuning yang sudah diletakkan dalam daun keladi, kemudian dimakamkan kepada anak ayam dengan maksud untuk menghilangkan sial bagi si bayi. Nanti anak ayam tersebut juga akan diberikan dengan bidan).

Upacara *bapalas bidan* kemudian dilengkapi dengan upacara *batuyang* (*mengayun anak*). Adapun ayunan merupakan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis, tapi ada pula beberapa keluarga yang hanya memakai tiga lapis saja sesuai kemampuannya. *Ayunan* terlebih dahulu diikat pada tali yang sudah digantung di langit-langit sebuah ruangan. Setelah itu *ayunan* dihias dengan berbagai macam dedaunan seperti daun kelapa yang masih muda dan daun rumbia dengan cara dianyam dan dibentuk sedemikian rupa sehingga nampak seperti keris, payung, bola, belalang, ular dan anyaman lainnya. Setelah itu *ayunan* juga dihias dengan berbagai macam bunga seperti bunga cempaka, kaca piring, kenanga, pandan dan lain-lain dan dihias dengan aneka buah-buahan seperti buah

kelengkeng, rambutan serta buah-buahan lainnya sesuai kemampuan dan buah yang tidak boleh lupa yaitu buah pisang. Tapi sekali lagi bahwa itu semua kembali kepada kemampuan orang tua si bayi, karena terkadang alat-alat di atas sering disiapkan sesuai dengan keadaan keuangan orang tua karena terbukti hanya ada beberapa keluarga saja yang mampu menyiapkan berbagai peralatan di atas. Peralatan lainnya yaitu tangga *ayunan* terbuat dari batang tebu. Upacara *baayun anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan*, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat. Upacara *Baayun Anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan*, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat, untuk lebih jelasnya, berikut hasil wawancara antara peneliti dengan Bidan Mj:

*“Upacara ilanjutkan dengan Batuyang imulai dengan cara manamean nakuluh eh kan huang tuyang sambil mambaca “Bismillah”, limbas te iyawi uma eh nakuluh te inuyang papere waktu sambil mambaca syair-syair atawa sholawat. Lilin atawa lampu inyalaan, hanyar iangkat mangat nakuluh eh tarang hanyar nakuluh eh balu inyaramin mangat ye tau malang hambayang kungai eh. Uei panjang ji jadi inggulung te balu ingaliling si tuyang nakuluh eh telu kali mangat nakuluh eh panjang umur eh dengan panjang kia razaki eh. Limbas te nakuluh eh impalua bi tuyang. Limbas te hanyar samandeah macam panginan ji inamean huang tuyang dengan inuyang dengan maksud nakuluh eh kareh tau are mimbit pahata huang mangarungi pabelum. Bahkan ada papere kaluarga ji manuyang penganan langkap dengan panci-panci eh dengan kareh panci-panci ji baisi panginan jite akan inenga akan bidan”.*⁸⁴ (Upacara dilanjutkan dengan *Baayun Anak* dimulai

⁸⁴wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 16 Mei 2018.

dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan* sambil membaca “*Bismillah*”, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat Nabi. Lilin atau lampu dinyalakan, lalu diangkat agar si bayi terang, lalu si bayi dicerminkan agar si bayi dapat melihat bayangan dirinya. Rotan panjang yang sudah digulung itu lalu dikelilingkan pada ayunan bayi sebanyak tiga kali dengan maksud agar si bayi panjang umurnya dan panjang pula rizkinya, setelah itu si bayi dikeluarkan dari *ayunan*. Setelah itu baru semua jenis makanan yang dimasukkan dan di *ayun* dengan maksud agar bayi tersebut nantinya akan banyak membawa bekal dalam mengarungi kehidupan. Bahkan ada beberapa keluarga yang *mengayun* makanan lengkap dengan panci-pancinya dan kemudian panci-panci yang berisi makanan tersebut akan diberikan kepada bidan (dukun beranak).⁸⁵

Setelah itu barulah dilakukan serah terima *piduduk* yang biasanya dilakukan oleh ayah si bayi.

“*Limbas te hanyar sarah tarima piduduk ji biasa eh inyarahan apa nakuluh eh akan bidan dengan akad: “Tuh ulun manyarahan piduduk akan manebus anak ulun dengan saada eh. Ulun balaku rela awi pian jadi manolong dengan mancara sawan ulun dengan anak ulun bi hindai manak sampai limbah manak”.*⁸⁶ (Setelah itu baru serah terima *piduduk* yang biasanya diserahkan oleh ayah si bayi kepada bidan dengan akad: “Ini saya menyerahkan *piduduk* untuk menebus anak saya dengan seadanya. Saya minta rela (ridho) karena anda sudah menolong dan merawat istri saya dan anak saya mulai dari sebelum melahirkan sampai setelah melahirkan).

Serah terima ini dimaksudkan untuk menebus bayi tersebut agar di akhirat kelak anak tersebut tetap menjadi anak dari kedua orang tuanya. Dengan berakhirnya berbagai rangkaian upacara tersebut, maka berakhirilah rangkaian upacara kelahiran pada masyarakat

⁸⁵wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 18 Mei 2018..

⁸⁶wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 18 Mei 2018.

Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.⁸⁷

Acara selanjutnya adalah syukuran (makan-makan) yang tentu saja dimulai dengan pembacaan do'a.

Ada beberapa hal yang masih berhubungan dengan upacara kelahiran bayi di Kelurahan Lanjas yaitu adanya upacara *bapalas manta*. Upacara ini terpaksa dilaksanakan apabila orang tua si bayi masih belum ada biaya untuk melaksanakan upacara *bapalas bidan*, sementara si bayi tidak dibolehkan keluar dari rumah orang tuanya kalau masih belum di *palas*, minimal di *palas manta*.

Bapalas manta sebenarnya hampir mirip dengan *bapalas bidan*, hanya saja baik persyaratan maupun pelaksanaannya jauh lebih sederhana dan kebanyakan tidak perlu ada *piduduk*, seperti paparan Bidan Hj.J seorang bidan kampung asal Martapura Kalimantan Selatan yang sudah hampir lima puluh tahun bermukim di Kelurahan Lanjas. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

*“Sapangatahuan aku nang dimaksud awan bapalas mantah (dalam Bahasa Bakumpai bapalas manta) nitu nah ya bapalas jua, tapi labih sadarhana palaksanaannya kana hinggana diisi awan upacara bapalas lawan batapung tawar ja. Nang lainnya kadada tamasuk piduduk gin kadada jua.”*⁸⁸(Sepengetahuan saya yang dimaksud dengan *bapalas mantah* (dalam Bahasa Bakumpai *bapalas manta*) yaitu *bapalas* juga, tapi lebih sederhana pelaksanaannya karena cuma diisi dengan upacara *bapalas* dan

⁸⁷wawancara dengan bidan Mj di Kelurahan Lanjas, 18 Mei 2018..

⁸⁸wawancara dengan bidan Hj.J di Kelurahan Lanjas, 25 Mei 2018.

batapung tawar saja. Yang lainnya tidak ada termasuk *piduduk* juga tidak ada).

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara *bapalas manta* yaitu untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan.

Untuk lebih jelasnya, berikut hasil wawancara dengan Hj.J:

“Upacara *bapalas mantah* ngini digawi gasan manabus kakanakan nang hanyar lahir ulih urang tuhanya awan bidan, kana apabila kakanak nang hanyar lahir nitu kada dipalas biar hinggian dipalas mantah haja maka di akhirat kaina kakanakan nitu masih manjadi anak bidan. *Bapalas bidan* baguna jua gasan mambulik akan kasihatan awak gasan si bidan, kana sasudah malaksanakan upacara *bapalas bidan* biasanya awakku nang biasa manolong urang baranak lalau tarasa sigar, kada singkalan lagi lawan awak tarasa ringan.”⁸⁹(Upacara *bapalas mantah* atau dalam Bahasa Bakumpai *bapalas manta* ini dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya dengan bidan, karena apabila anak yang baru lahir itu tidak *dipalas* walaupun hanya *dipalas manta* saja maka di akhirat kelak bayi tersebut masih menjadi anak bidan. *Bapalas bidan* berguna juga untuk mengembalikan kesehatan badan bagi si bidan, karena sesudah melaksanakan upacara *bapalas bidan* biasanya badanku yang biasa menolong orang melahirkan kemudian terasa segar, tidak pegal-pegal lagi dan badan terasa ringan).

Upacara *bapalas manta* hanyalah upacara pengganti sementara dari upacara *bapalas bidan*, sehingga nantinya apabila orang tua si bayi sudah mendapatkan biaya maka upacara *bapalas bidan* tetap akan dilaksanakan juga.

Hal lain yang juga masih ada hubungannya dengan upacara kelahiran bayi di Kelurahan Lanjas yaitu adanya kebiasaan *baungkan*, yaitu kebiasaan mengurut perut si ibu yang baru melahirkan dengan

⁸⁹wawancara dengan bidan Hj.J di Kelurahan Lanjas, 25 Mei 2018.

tujuan agar letak rahimnya bisa kembali seperti semula. *Baungkan* ini biasanya dilakukan oleh bidan terhadap si ibu yang baru beberapa hari setelah melahirkan. Tugas lain yang juga selalu menjadi tugas bidan setelah si ibu melahirkan yaitu memasang *babat* yaitu kain berbentuk panjang untuk dililitkan pada perut si ibu agar kelak setelah melahirkan perut si ibu bisa kembali ramping. Pemakaian *babat* ini biasanya dilakukan selama 40 hari setelah melahirkan bahkan ada ibu-ibu yang memakai *babat* hingga kurang lebih 3 bulan lamanya dengan harapan agar perut si ibu bisa benar-benar langsing.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan NL yang juga seorang bidan beranak di Kelurahan Lanjas:

“Tugas beken ji rancak uluh manyuhu yaku menggawiai eh ye maungkan uluh ji hanyar papere andau limbah manak. Baungkan jite nah kagunaai eh mangat paranakan uluh ji hanyar manak te tau hampuli kilau asal eh, dengan kagunaan beken bagi uluh ji baungkan ye mangat daha nifas eh tau lancar. Tugas beken ji rancak kia yaku manggawi eh ye mamasang babat. Mamasang babat biasa eh inggawian bi andau pertama uluh manak sampai epat puluh andau. Tapi ada kia ji mahapa babat sampai telu bulan katahi eh dengan tujuan mangat tanai bawi ji limbah manak tau hampuli ramping. Jadi makin tahi uluh mahapa babat maka makin ramping kia tanai uluh ji limbah manak jite. Tugas beken ji manjadi tugas bidan kia ye manapas pakaian rigat uma nakuluh ji hanyar manak kilau rigat awi daha nifas. Jajituh inggawi ije hingga telu andau. Tugas bidan ji beken ye mampandui balamar akan uluh bakas nakuluh ji hanyar manak. Tugas jituh inggawi papere andau limbas uluh bakas jite manak. Mandui jituh nah ye mandui dengan danum luntuhan dadawenan kayu kilau dawen sarai, dawen pandan, dawen janar, dawen sambelum, dawen sirih dengan dadawenan ji beken eh. Manggawi mandui balamar te biasa eh pas hajeu andau salama telu andau baturut-turut. Uma nakuluh ji hanyar manak te impandui sambil iupet-upet handeah bagian kungai eh kilau bagian pai, lenge, bahan, likur kunge sampai kan

*pinggang. Kagunaai eh mangat uma ji hanyar manak te barake sigar kungai eh.*⁹⁰ (Tugas lain yang sering orang meminta saya untuk melaksanakannya yaitu *maungkan/* mengurut bagian bawah perut orang yang baru beberapa hari setelah melahirkan. *Baungkan* itu kegunaannya adalah agar rahim orang yang baru melahirkan letaknya bisa kembali seperti semula, dan manfaat lain bagi orang yang *baungkan* yaitu agar darah nifasnya dapat lancar. Tugas lain yang juga sering saya mengerjakannya yaitu memasang *babat/sejenis* kain berbentuk panjang yang biasanya dililitkan pada perut ibu yang baru melahirkan. Memasang *babat* biasanya dikerjakan sejak hari pertama orang melahirkan sampai 40 hari berikutnya. Tetapi ada pula yang memakai *babat* sampai 3 bulan lamanya dengan tujuan agar perut perempuan yang baru melahirkan dapat kembali ramping. Jadi makin lama orang memakai *babat* maka makin ramping pula perut orang yang baru melahirkan itu. Tugas lain yang menjadi tugas bidan juga yaitu mencuci pakaian kotor si ibu yang baru melahirkan seperti kotor karena adanya darah nifas. Hal ini dilakukan selama satu hingga tiga hari. Selain itu bidan juga bertugas memandikan *balamar* bagi orang tua bayi yang baru melahirkan. Tugas ini dikerjakan beberapa hari setelah orang tua tersebut melahirkan. Mandi ini yaitu mandi dengan air rebusan dedaunan kayu seperti daun serai, daun pandan, daun kunyit, daun sambelum, daun sirih dan dedaunan lainnya. Mengerjakan mandui *balamar* itu biasanya pas pagi hari selama tiga hari berturut-turut. Orang tua yang baru melahirkan itu dimandikan sambil dipijat-pijat di seluruh bagian badannya seperti bagian kaki, tangan, bahu, bagian belakang badan hingga ke pinggang. Kegunaannya agar ibu yang baru melahirkan itu cepat segar kembali badannya).

Hal unik lainnya yang juga ada pada upacara kelahiran bayi di Kelurahan Lanjas yaitu kebiasaan meletakkan serbuk intan atau emas pada pusar bayi yang baru terlepas setelah mengering. Hal ini dilakukan saat 3 sampai dengan 5 hari setelah kelahirannya. Untuk lebih jelasnya, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dn seorang tokoh masyarakat yang juga sering menolong orang melahirkan, berikut ini hasil wawancaranya:

⁹⁰wawancara dengan NL di Kelurahan Lanjas, 04 Juni 2018.

“Amun puser nakuluh eh jadi keang dengan jadi talapas, maka ela sampai ida ingat itah maandak rabuk intan atawa emas si puser nakuluh eh mangat kareh nakuluh jite tau jadi uluh ji barega, jadi uluh sugih, dengan nakuluh eh kareh jida peda uluh malang baui eh awi salalu gitan bahalap atawa ganteng, jadi uluh rajin malang eh kilau karajin uluh dengan intan atawa emas akan pariasan.”⁹¹ (Apabila pusar bayinya sudah mengering dan terlepas, maka jangan sampai lupa kita meletakkan serbuk intan atau emas di pusar bayi agar kelak bayi tersebut bisa menjadi orang yang berharga, menjadi orang kaya dan bayi itu kelak tidak bosan orang memandangi wajahnya karena selalu kelihatan cantik atau ganteng. Jadi orang suka memandangnya sama seperti sukanya orang kepada intan atau emas untuk perhiasan).

Pendapat yang hampir sama juga peneliti dapatkan dari Km seorang tokoh masyarakat, beliau berkata:

Nakuluh ji jadi tapalengkak puser eh te, bagus banar iandak si lubang puser eh emas mangat kareh bila jadi hai nakuluh jite iharap tau jadi uluh ji sugih kilau emas kia. (Bayi yang sudah terlepas tali pusarnya itu, baik sekali jika ditaruh emas di lobang pusarnya agar nanti apabila ia sudah besar anak itu diharapkan bisa menjadi orang yang bercahaya karena kaya).

2. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Nilai-nilai yang terdapat pada Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh.

Upacara *Bapalas Bidan* merupakan salah satu hasil dari adanya akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan adalah bentuk relasi antara dua kebudayaan yang berbeda, di mana kebudayaan lokal dapat menerima nilai dari kebudayaan luar tanpa kehilangan jati dirinya. Proses akulturasi berlangsung secara bertahap, mulai dari transmisi ide-ide, evaluasi oleh pihak yang terlibat, dan pada akhirnya terjadi integrasi. Akulturasi merupakan jalan tengah dari ketegangan pertemuan dua

⁹¹wawancara dengan Ibu Dn di Kelurahan Lanjas, 09 Juni 2018.

kebudayaan yang berbeda. Empat syarat terjadinya akulturasi yaitu penerimaan kebudayaan tanpa ada rasa terkejut (*affinity*), adanya nilai baru yang tercerna akibat kesamaan tingkat dan corak budayanya, adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan tidak penting atau hanya tampilan, dan adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing.⁹²

Isu tentang relasi Islam dan kebudayaan lokal menjadi perhatian yang menarik di kalangan ilmuwan sosial dan antropologi. Corak keislaman yang muncul di Indonesia memang sangat sarat dengan “sentuhan” budaya lokal yang berkembang jauh sebelum datangnya Islam di Nusantara, seperti Islam Kejawen, Islam Watu Telu, Haji Bawakaraeng dan sebagainya. Begitu pula, para Islamisator berhasil menerjemahkan tradisi Islam menjadi tradisi Nusantara, seperti adanya upacara pembacaan barzanji, hadrah, tahlilan dan lain-lain, yang selanjutnya menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia.⁹³

Proses akulturasi Nilai Islam ke dalam budaya masyarakat yang ada di Indonesia tentu tidak lepas dari peran para ulama yang datang untuk menyebarkan Agama Islam, di mana mereka dalam menyebarkan Ajaran Islam memerlukan perangkat strategis untuk menerjemahkan Islam ke dalam ruang epistemologi masyarakat tradisional kita yang masih bersifat tradisional. Perangkat strategis tersebut adalah berupa kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan situasi lokal dengan tanpa kehilangan arus

⁹²Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Semarang, Pustaka Pelajar, 2012, h. 20.

⁹³*Ibid*, h. 21.

utama dalam Agama Islam yang harus selalu dipegang teguh yaitu masalah tauhid (keyakinan akan keesaan Allah). Kita ketahui bahwa pola penyebaran Islam yang paling populer di Nusantara yaitu pola penyebaran akulturatif. Sebagai contoh yang dapat kita lihat di mana para wali penyebar Islam di tanah Jawa yang kita kenal dengan sebutan Wali Songo itu tidak hanya berfungsi menyebarkan nilai-nilai murni Islam, tetapi juga berfungsi untuk “menciptakan” kebudayaan Jawa yang sarat dengan kebudayaan Islam. Bahkan dalam menyiarkan Islam ada beberapa sunan yang menyiarkan Islam dengan menggunakan media budaya lokal seperti Sunan Bonang yang menggunakan gamelan sebagai alat untuk berdakwah, Sunan Kalijaga menggunakan media tokoh wayang yang memerankan syiar Islam. Hal ini sama sekali tidak dikenal dalam tradisi Agama Hindu yang merupakan produsen asli wayang di Nusantara saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa para penyiar Islam sangat mengerti cita rasa masyarakat yang mereka hadapi, di mana mereka memanfaatkan seni dan kebudayaan rakyat sebagai alat atau media untuk menyiarkan Islam.

Ada dua kebudayaan yang bertemu lantas melahirkan dua model relasi dan situasi, yaitu dominasi dan integrasi. Model dominasi terjadi ketika tingkat perubahan tergantung pada seberapa kuatnya tekanan nilai-nilai luar masuk ke dalam, dan seberapa kuatnya kekuatan internal menahan tekanan tersebut. Perubahan total (revolusi) akan terjadi jika penetrasi nilai-nilai luar sanggup mempengaruhi sistem ide masyarakat tersebut. Perubahan

sistem ide akan berimplikasi pada perubahan keseluruhan sistem sosial dan budaya masyarakat.⁹⁴

Lain halnya model integrasi, merupakan pertemuan yang harmonis antara *outsider* dan *insider*. Misalnya antara Islam dengan kebudayaan lokal, modernitas dengan lokalitas, atau kebudayaan global dengan kebudayaan lokal. Hubungan integrasi terjadi karena adanya dua kekuatan yang saling mempengaruhi dan saling mewarnai satu sama lain-meminjam istilah Abdurrahman Wahid, sebagai "Pribumi Islam". Integrasi dua kebudayaan bisa terjadi karena adanya relasi yang seimbang antara Islam sebagai kebudayaan *outsider* dengan kebudayaan Nusantara yang notabene *insider*.⁹⁵

Salah satu wilayah di Indonesia yaitu Provinsi Kalimantan Tengah yang juga mengalami akulturasi antara kebudayaan Islam dengan budaya lokal yaitu di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah-Muara Teweh, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Barito Utara. Hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai upacara yang sarat akan nilai-nilai Pendidikan Islam seperti adanya upacara-upacara yang berhubungan dengan perkawinan misalnya *Bapapai, Barudat dan Baarak*, upacara anak misalnya *Batuyang dan Batumbang*, atau upacara dalam menyambut kelahiran bayi misalnya *Bapalas Bidan*. Upacara-upacara tersebut adalah upacara yang bernuansa Hindu (Kaharingan). Namun dengan adanya akulturasi budaya lokal yang bertemu dengan budaya Islam maka upacara-

⁹⁴ *Ibid*, h. 2-3.

⁹⁵ *Ibid*, h. 3.

upacara yang berbau ke-Hinduan tersebut lalu kemudian berubah menjadi berbau ke-Islaman karena dalam prosesi upacara-upacara tersebut yang tadinya selalu diisi dengan bacaan-bacaan mantra setelah masuknya Islam lalu diganti dengan bacaan-bacaan barzanji, sholawat dan ayat-ayat Alqur'an. Namun terkadang ada pula suatu upacara yang di dalamnya terkandung nuansa ke-Hinduan sekaligus ke-Islaman.

Adapun Upacara *Bapalas Bidan* yang ada di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh, Muara Teweh ini mengandung beberapa Nilai Pendidikan Islam antara lain:

- a. Nilai Akidah tercermin dalam perbuatan ayah sang bayi, ketika bayi telah dipotong tali pusarnya, kemudian dimandikan (dibersihkan), lalu diletakkan di atas *ceperan* (adalah piring besar terbuat dari besi). Pada tahap ini sang ayah mengumandangkan adzan dan iqomat. Pengucapan tersebut dimaksudkan agar suara yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat Allah, sehingga diharapkan kelak akan menjadi seorang muslim yang taat terhadap agama-nya (menjalani ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi larangan-laranganNya).

Apa yang dilakukan oleh orang tua si bayi itu ini baik sekali karena sesuai dengan Ajaran Islam. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pendapat ahlinya.

Menurut Mazhab Syafi'iyah hukum mengucapkan azan dan iqomad di telinga bayi yang baru lahir hukumnya adalah sunnah. Hal ini sesuai dengan hadis yang artinya: "Abu Rafi meriwayatkan : Aku melihat

Rasulullah SAW mengadzani telinga Al Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah”. (HR. Abu Daud, At-Tirmizy dan Al-Hakim)

Dan hadits yang artinya:

“Orang yang mendapatkan kelahiran bayi, lalu dia mengadzankan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, tidak akan celaka oleh Ummu Shibyan”. (HR. Abu Ya’la Al-Mushili)

Ummu shibyan adalah sebutan untuk sejenis jin yang mengganggu anak kecil.

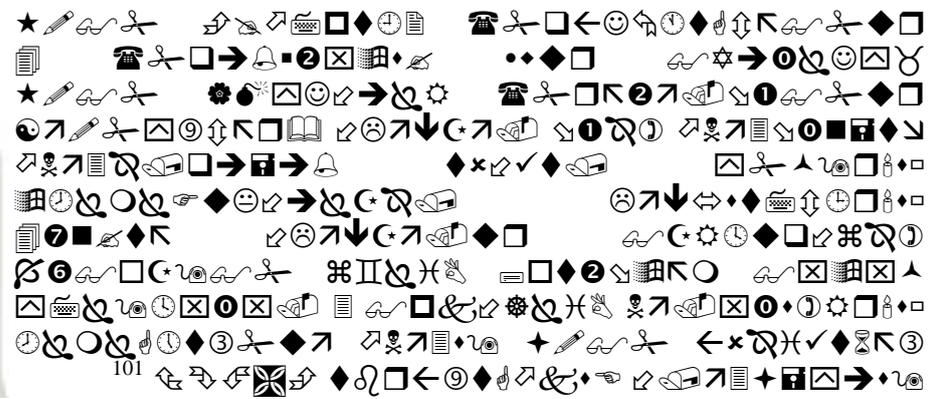
- b. Nilai Akhlak tergambar saat bibir bayi diolesi dengan gula atau kurma dan garam. Maksudnya adalah agar kelak Sang jabang bayi dapat bermulut manis dan bertutur kata manis (semua kata-katanya diperhatikan dan diikuti orang).

Apa yang dilakukan oleh mu’alim atau penghulu itu baik sekali karena sesuai dengan anjuran Agama Islam. Dengan mengoles gula atau kurma dan garam ke mulut bayi dengan harapan agar kelak ia dapat bermulut manis dan semua kata-katanya diperhatikan dan diikuti orang lain. Berbuat sopan itu hukumnya wajib dalam Alqur’an. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pendapat ahli berikut Al Hasan Al Bashri mengatakan, “Berlaku lemah lembut inilah akhlaq Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang di mana beliau diutus dengan membawa akhlaq yang mulia ini”.⁹⁶

⁹⁶https://remajaislam.com/114_lemah_lembutlah_dalam_bertutur_kata.html, diakses tanggal 21 Mei 2018 pukul 18.30 WIB.

Nilai Akhlak lainnya tercermin dengan adanya sikap menjaga kerukunan yang terdapat pada penyimpanan tali pusar Sang jabang bayi. Dalam hal ini tali pusar disimpan baik-baik untuk dihimpun menjadi satu dengan tali pusar saudara-saudaranya. Maksudnya adalah agar kelak (setelah dewasa) tidak bertengkar, selalu hidup rukun dan damai.

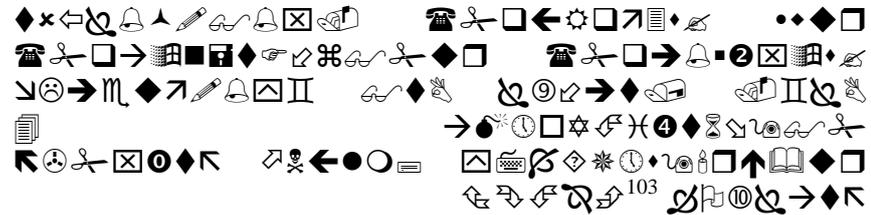
Melihat penjelasan di atas apa yang dilakukan oleh bidan (dukun beranak) itu baik sekali karena kelak apabila bayi itu sudah besar diharapkan agar ia dapat menjaga kerukunan, karena menjaga kerukunan itu hukumnya wajib.



“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah (agama Islam) dan janganlah kamu bercerai-berai dan kenanglah nikmat Allah kepada kamu ketika kamu bermusuhan-musuhan (semasa jahiliah dahulu), lalu Allah menyatukan di antara hati kamu (sehingga kamu bersatu-padu dengan nikmat Islam), maka menjadilah kamu dengan nikmat Allah itu orang-orang Islam yang bersaudara dan kamu dahulu telah berada di tepi jurang Neraka (disebabkan kekufuran kamu semasa jahiliah), lalu Allah selamatkan kamu dari Neraka itu (disebabkan nikmat Islam juga). Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat

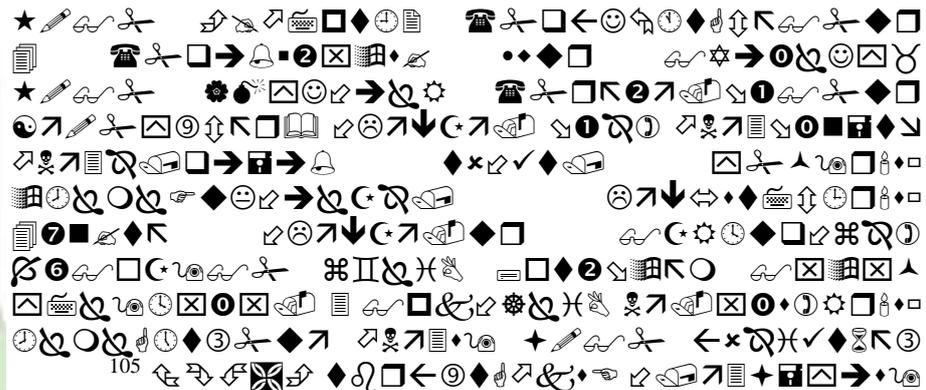
¹⁰¹ Ali Imran [3]: 79.

keteranganNya, supaya kamu mendapat petunjuk hidayatNya”.
(QS.Ali Imran 103)¹⁰²



“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah bercerai-berai dan berselisihan (dalam agama mereka) sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas nyata (yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah) dan mereka yang bersifat demikian, akan beroleh azab siksa yang besar”.
(QS.Ali Imran 105)¹⁰⁴

c. Nilai Muamalah tercermin dengan adanya kebersamaan yang terdapat pada acara selamatan yaitu acara makan-makan yang didahului dengan do'a. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ali Imran ayat 103:



“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Ibid*, h. 79.

¹⁰³Ali Imran [3]: 105.

¹⁰⁴Kementerian Agama, *Alqur'an dan...*, h. 80.

¹⁰⁵Ali Imran [3]: 103.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.“ (QS. Ali ‘Imran :103)¹⁰⁶

Lantas dilanjutkan kembali dalam QS. Al An'am 153 yang berbunyi :



”Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al An’am :153)¹⁰⁸

- d. Nilai Ibadah tercermin dalam sikap bersedekah, tergambar dengan adanya seperangkat *Piduduk* dan panci-panci yang berisi makanan yang akan diserahkan kepada bidan (dukun beranak).

Firman Allah SWT:



“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas

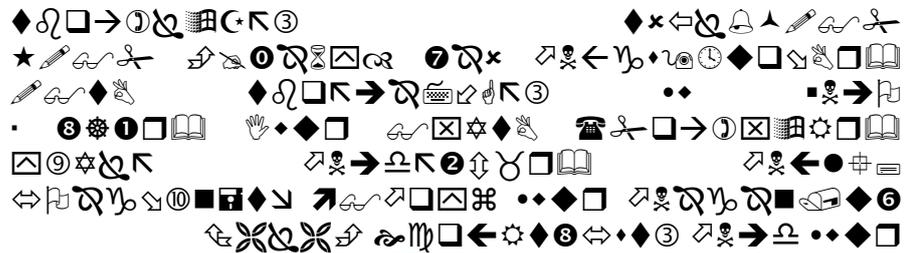
¹⁰⁶Kementerian Agama, *Alqur'an dan...*, h. 79.

¹⁰⁷Al-An'am [6]: 153.

¹⁰⁸Kementerian Agama, *Alqur'an dan...*, h. 200.

¹⁰⁹Al-Baqarah [2]: 261.

(karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.(QS.Al-Baqarah ayat 261).¹¹⁰



“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.(QS. Al-Baqarah ayat 262).¹¹¹

Melihat dari adanya beberapa nilai yang terkandung dalam Upacara *Bapalas Bidan* di atas, maka menurut Perspektif Pendidikan Islam, upacara tersebut sangat baik dan menarik karena di dalamnya terkandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam yaitu Nilai Akidah, Nilai Nilai Akhlak, Nilai Muamalah dan Nilai Ibadah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kelurahan Lanjas merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah Suku *Bakumpai*, yaitu suku yang merupakan salah satu sub Suku Dayak Ngaju yang mendiami alur Sungai Barito dan merupakan Suku “Dayak Muslim”.¹¹² Menurut H. Rizali Hadi

¹¹⁰Kementerian Agama, *Alqur'an dan...*, h. 55.

¹¹¹Kementerian Agama, *Alqur'an dan...*, h. 55.

¹¹²H. Abu, *Tradisi Lokal...*, h.3.

dalam bukunya *Menyingkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, beliau mengatakan bahwa: Orang Bakumpai menurut penelitian beberapa ahli termasuk rumpun Ot Danum, Suku Dayak Ngaju, karena itu lebih tepat kalau disebut sebagai Dayak Bakumpai¹¹³ walaupun pada realitasnya populasi Dayak Bakumpai sebagai “Dayak Muslim” menyisakan persoalan tersendiri karena sebagian kelompok komunitas Bakumpai yang telah memeluk Islam tidak lagi menyebut dirinya Dayak, mereka lebih cenderung sebagai Melayu atau Banjar.¹¹⁴

Daerah yang mempraktekkan Upacara *Bapalas Bidan* khususnya di Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adalah Kelurahan Lanjas dan Kelurahan Jambu. Dua kelurahan inilah daerah yang paling sering melaksanakannya terutama bagi orang tua si bayi yang beragama Islam. Khusus di Kelurahan Lanjas hampir setiap bayi yang lahir selalu dilaksanakan Upacara *Bapalas Bidan*.¹¹⁵

Pelaksanaan upacara ini menggunakan persyaratan antara lain yaitu seperti dua buah *upih pinang*, *kapit*, *daun pisang*, *sembilu*, sarung, alat-alat untuk *batapung tawar*, segumpal besar tanah, *beras kuning*, seekor anak ayam, madu, kurma, garam, *mayang*, *kakulih*, seperangkat *piduduk*, gula merah, gula putih, kelapa tua, rempah-rempah, uang semampunya, nasi ketan, pensil, lilin, rotan, mangkok

¹¹³ H. Rizali Hadi, *Menyingkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, Banjarbaru, PADMA Publisher & Communications, 2015, h. 9.

¹¹⁴ H. Abu, *Tradisi Lokal...*, h. 3.

¹¹⁵ observasi dengan Masyarakat Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2017.

putih dan ayunan. Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* ini dimulai dengan:

Daerah yang mempraktekkan Upacara *Bapalas Bidan* khususnya di Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adalah Kelurahan Lanjas dan Kelurahan Jambu. Dua kelurahan inilah daerah yang paling sering melaksanakannya terutama bagi orang tua si bayi yang beragama Islam. Khusus di Kelurahan Lanjas hampir setiap bayi yang lahir selalu dilaksanakan Upacara *Bapalas Bidan*.¹¹⁶

Adanya upacara *Bapalas Bidan* yang ada di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh adalah suatu upacara yang dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan dan dalam keyakinan mereka bahwa anak yang tidak *dipalas bidan*, maka ketika di akhirat kelak ia adalah anak bidan karena bidanlah yang menyambut langsung dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir.¹¹⁷

Pendapat yang hampir sama juga dapat kita temukan dalam sebuah buku karangan Alfani Daud, beliau mengatakan bahwa seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya.¹¹⁸

Upacara *Bapalas Bidan* kebanyakan dilakukan apabila proses kelahirannya dibantu oleh bidan (dukun beranak), baik sendirian

¹¹⁶wawancara dengan Km Tokoh Masyarakat Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2018.

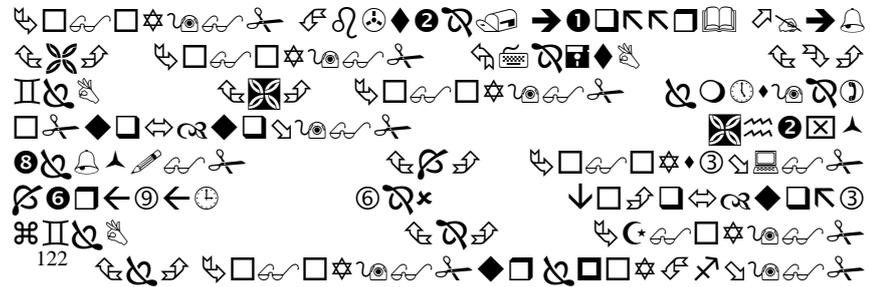
¹¹⁷wawancara dengan Km Tokoh Masyarakat Kelurahan Lanjas, 03 Oktober 2018.

¹¹⁸Alfani Daud, *Islam dan...*, h. 231.

maupun dibantu oleh bidan rumah sakit. Oleh bidan, setelah bayi lahir, tali pusarnya dipotong dengan sembilu (bilah bambu yang dibuat menyerupai pisau sehingga tajam) sambil membaca "*Bismillah*". Potongan tali pusar beserta tembuni kemudian ditaruh (dimasukkan) ke dalam kapit atau bakul kecil dan diberi sedikit garam, ditambah dengan *jariangau*, sahang, kencur, kunyit dan serai, agar si bayi terhindar dari sakit perut, terhindar dari gangguan jin dan *palasit bisu* (sejenis kesurupan yang tidak dapat diajak berkomunikasi). Kemudian, ditutup dengan daun pisang yang telah diasap (dilembutkan). Selanjutnya diikat dengan benang hitam dengan ukuran panjang tali pusar satu jari tangan dari batas pusar bayi dan satu ikatan lagi dengan dengan ukuran yang sama dari ikatan pertama sehingga tali pusar bayi dibuat dengan dua ikatan dengan jarak satu jari tangan. Setelah itu lalu ditanam di bawah pohon besar atau di bawah bunga-bunga atau di pekarangan yang dekat dengan rumah orang yang melahirkan itu juga dengan terlebih dahulu ditaruh sejenis pipa hingga genap empat puluh hari ”.

Ini ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kelurahan Lanjas yang menganggap bahwa jika tali pusar ditanam di bawah pohon yang besar, kelak bayi yang bersangkutan (diharapkan) akan menjadi "orang besar". Kemudian, jika di bawah bunga-bunga maka kelak namanya akan menjadi harum. Selain itu, ada pula yang mengikatkan tembuni pada sebatang pohon. Maksudnya adalah agar kelak (setelah dewasa) tidak merantau. Akan tetapi kebanyakan

tembuni ditanam di bawah pohon asam, dengan keyakinan kelak menjadi orang disukai oleh orang lain sama halnya seperti orang menyukai buah asam. Jadi, penanaman tembuni bergantung pada apa yang diinginkan oleh orang tua terhadap bayinya dikemudian hari. Sebagai catatan, tidak seluruh tali pusar yang dipotong akan ditanam, dihanyutkan atau diikat pada sebatang pohon besar, melainkan sisanya ada yang disimpan baik-baik untuk dihimpun menjadi satu bersama tali pusar saudara-saudaranya yang lain. Maksudnya adalah agar kelak setelah dewasa tidak saling bertengkar. Dengan perkataan lain, agar sebagai sesama saudara selalu hidup rukun dan damai. Bagi masyarakat yang menguburkan tembuni anaknya maka dengan adanya sejenis pipa yang diletakkan berdiri (vertikal) di atas tembuni yang dikubur hingga kelihatan di permukaan tanah galian tempat tembuni dikuburkan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Kelurahan Lanjas yang mana mereka meyakini bahwa tembuni adalah saudara kembar si bayi. Oleh karena itu pipa tembuni haruslah dijaga agar tidak kemasukan air, karena menurut mereka dapat menyebabkan si bayi sering sakit perut atau pipanya terkena sinar matahari secara langsung, maka dapat menyebabkan si bayi sakit panas. Begitu pula saat ingin menguburkan tembuni anaknya, biasanya selalu dibuat suatu perjanjian dengan tembuni bahwa si tembuni harus menjaga saudara kembarnya, tembuni dilarang bercanda dengan saudara kembarnya. Hal ini dilakukan agar si bayi nantinya tidak akan



Setelah itu baru kita memanggil tujuh bidadari untuk ikut memandikan bayi tersebut. Setelah itu tapung tawar tujuh kali ke arah atas dan tujuh kali ke dalam tempat air rendaman *mayang*. Setelah itu membaca fatihah empat lagi baru ditiup di tempat air *mayang* maka mulailah bayi dibersihkan dengan cara dimandikan dengan air rendaman *mayang* sambil membaca “*Bismillah*” dan kemudian diwudhukan lalu dibungkus dengan beberapa lapis sarung , lalu diletakkan di atas *ceperan* (sebuah tempat yang berbentuk bundar) yang diberi alas berupa sarung pula. Selanjutnya, bayi tersebut, oleh ayahnya, diadzankan dan diqomatkan. Maksudnya agar suara yang pertama kali didengar adalah kalimat Allah. Dengan demikian, kelak bayi tersebut akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa (menjalani ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi larangan-laranganNya). Setelah itu, bibir bayi diolesi dengan gula atau kurma dan garam. Maksudnya adalah agar kelak Sang jabang bayi dapat bermulut manis dan bertutur kata manis (semua kata-katanya

¹²¹Al-Falaq [113]: 923.

¹²²An-Nas [114]: 924.

diperhatikan dan diikuti orang). Setelah bayi diadzankan, diiqomatkan, dan bibirnya diolesi gula atau kurma, maka tibalah saatnya untuk melaksanakan upacara yang disebut *bapalas bidan*. Sesuai dengan namanya, maka yang berperan dan sekaligus memimpin upacara ini adalah dukun beranak atau bidan. Dalam hal ini dukun beranak mengucapkan berbagai do'a dan *manapung-tawari* sang bayi. Maksudnya adalah agar Sang bayi terhindar dari gangguan-gangguan roh halus. *Manapung tawar* berikutnya adalah kepada kedua orang tua si bayi yang masih dilakukan oleh bidan (dukun beranak), lalu setelah itu giliran orang tua bayi yang *manapung tawari* si bidan. Hal ini dilakukan agar ibunya selamat dan sejahtera, dan si bidan juga selamat dan sejahtera. Upacara *bapalas bidan* dilanjutkan dengan cara mencelupkan daun pisang yang sudah disobek-sobek kecil ke dalam tempat *minyak likat* sambil membaca "*Bismillah*" lalu kemudian ditapung tawar dengan cara dipercikan ke bagian kepala si bayi, setelah itu ke bahu kanan, siku kanan, telapak tangan kanan, lutut kanan dan telapak kaki kanan. Setelah itu kembali ke kepala bayi, baru bahu dibagian kiri, siku kiri, telapak tangan kiri, lutut kiri dan telapak kaki kiri. Begitu seterusnya yang dilakukan pada kedua orang tua si bayi dan juga kepada bidan atau dukun beranak. Setelah itu si bayi di *palas* oleh bidan memakai pisau yang sudah disiapkan dengan cara mencelupkan bagian ujung pisau pada telur ayam kampung yang sudah dilobangi lalu diusapkan

pada kepala bayi, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki bayi, lalu bagian belakang pisau diletakkan ke mulut bayi untuk digigit dengan maksud agar si bayi kuat jiwanya dilanjutkan kepada kedua orang tua bayi. Setelah itu giliran orang tua si bayi yang *mamalas* bidan. Setelah itu si bayi lalu disisir rambutnya, kemudian dicermeni agar si bayi dapat melihat langsung bayangan dirinya serta diberi minyak wangi. Berikutnya bayi oleh si bidan lalu didudukkan pada kedua telapak kaki bidan dan tangannya dipegangkan pada daun kayu hidup yang sudah ditancapkan pada gondokan tanah, kemudian kedua kaki bayi lalu dipijakkan pada kedua uang logam yang juga sudah diletakkan di atas gondokan tanah. Setelah itu si bidan kampung lalu mengambil beras kuning yang sudah diletakkan dalam daun keladi, kemudian dimakamkan kepada anak ayam dengan maksud untuk menghilangkan sial bagi si bayi. Nanti anak ayam tersebut juga akan diberikan dengan bidan. Upacara *bapalas bidan* kemudian dilengkapi dengan upacara *batuyang* (*mengayun anak*). Adapun ayunan merupakan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis, tapi ada pula beberapa keluarga yang hanya memakai tiga lapis saja sesuai kemampuannya. *Ayunan* terlebih dahulu diikat pada tali yang sudah digantung di langit-langit sebuah ruangan. Setelah itu *ayunan* dihiasi dengan berbagai macam dedaunan seperti daun kelapa yang masih muda dan daun rumbia dengan cara dianyam dan dibentuk sedemikian rupa sehingga nampak seperti keris, payung, bola,

belalang, ular dan anyaman lainnya. Setelah itu *ayunan* juga dihias dengan berbagai macam bunga seperti bunga cempaka, kaca piring, kenanga, pandan dan lain-lain dan dihias dengan aneka buah-buahan seperti buah kelengkeng, rambutan serta buah-buahan lainnya sesuai kemampuan dan buah yang tidak boleh lupa yaitu buah pisang. Tapi sekali lagi bahwa itu semua kembali kepada kemampuan orang tua si bayi, karena terkadang alat-alat di atas sering disiapkan sesuai dengan keadaan keuangan orang tua karena terbukti hanya ada beberapa keluarga saja yang mampu menyiapkan berbagai peralatan di atas. Peralatan lainnya yaitu tangga *ayunan* terbuat dari batang tebu. *Baayun anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan*, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat. Upacara dilanjutkan dengan *Baayun Anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan* sambil membaca “*Bismillah*”, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat Nabi. Lilin atau lampu dinyalakan, lalu diangkat agar si bayi terang, lalu si bayi dicerminkan agar si bayi dapat melihat bayangan dirinya. Rotan panjang yang sudah digulung itu lalu dikelilingkan pada ayunan bayi sebanyak tiga kali dengan maksud agar si bayi panjang umurnya dan panjang pula rizkinya, setelah itu si bayi dikeluarkan dari *ayunan*. Setelah itu baru semua jenis makanan yang dimasukkan dan di *ayun* dengan maksud agar bayi tersebut nantinya akan banyak membawa

bekal dalam mengarungi kehidupan. Bahkan ada beberapa keluarga yang *mengayun* makanan lengkap dengan panci-pancinya dan kemudian panci-panci yang berisi makanan tersebut akan diberikan kepada bidan (dukun beranak). Setelah itu baru serah terima *piduduk* yang biasanya diserahkan oleh ayah si bayi kepada bidan dengan akad: “Ini saya menyerahkan *piduduk* untuk menebus anak saya dengan seadanya. Saya minta rela (ridho) karena anda sudah menolong dan merawat istri saya dan anak saya mulai dari sebelum melahirkan sampai setelah melahirkan). Serah terima ini dimaksudkan untuk menebus bayi tersebut agar di akhirat kelak anak tersebut tetap menjadi anak dari kedua orang tuanya. Dengan berakhirnya berbagai rangkaian upacara tersebut, maka berakhirilah rangkaian upacara kelahiran pada masyarakat Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. Acara selanjutnya adalah syukuran (makan-makan) yang tentu saja dimulai dengan pembacaan doa.

Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas yaitu:

1. Nilai Aqidah yang tersirat dengan adanya pembacaan *Basmalah* dan pembacaan *Fatihah Empat* serta pengumandangan azan dan iqomad di telinga bayi, mengayun bayi sambil membaca syair-syair sholawat Nabi dan pembacaan doa, karena setiap

perbuatan baik yang diawali dengan basmalah tergolong perbuatan yang dihitung berpahala, begitu pula dengan pembacaan *Fatihah Empat*, pengumandangan *azan* dan *iqamad*, mengayun bayi sambil membaca syair-syair sholawat Nabi, dan pembacaan doa.

Menurut Said Al Qathani yang dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, kata Aqidah berasal dari Bahasa Arab, kata dasarnya dari *al aqdu* (ikatan), *ar rabth* (ikatan) dan *asy syaddu biquwwah* (mengikat dengan kuat). Aqidah pada umumnya mempunyai arti keimanan yang kokoh dan ketetapan yang pasti yang tidak mengandung suatu keraguan sedikitpun. Itulah yang diimani oleh seseorang yang hatinya sudah terpaku olehnya dan menjadikannya sebagai madzhab dan agama. Jadi bila diambil pengertian secara etimologi, aqidah adalah ikatan atau mengikat dengan kuat. Secara terminologi, aqidah adalah keimanan seseorang yang kokoh dan tidak memiliki keraguan sedikitpun dalam meyakini hal yang gaib.

Jadi Nilai Aqidah adalah suatu nilai yang berhubungan dengan keimanan seseorang yang kokoh dan tidak memiliki keraguan sedikitpun dalam meyakini hal yang gaib.

Membaca *Basmalah* dan pembacaan *Fatihah Empat* serta pengumandangan *azan iqomad* di telinga bayi mengayun bayi sambil membaca syair-syair sholawat Nabi dan pembacaan

doa menurut bidan Mj adalah suatu keharusan, karena perbuatan tersebut tergolong baik dan akan mendapat pahala.

Sebagaimana penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pembacaan *Basmalah* dan pembacaan *Fatihah Empat* (*Surah* Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas), pengumandangan azan iqomad di telinga bayi, mengayun bayi sambil membaca syair-syair sholawat Nabi dan pembacaan doa mengandung nilai aqidah, karena adanya keyakinan bahwa semua perbuatan tersebut adalah perbuatan baik dan siapa saja yang melakukannya akan mendapat pahala asalkan ia adalah orang yang beriman.

Pembacaan *Basmalah* itu baik sekali dan termasuk dalam nilai aqidah, karena adanya keyakinan bahwa setiap perbuatan baik yang dimulai dengan *Basmalah* maka akan mendatangkan pahala yang terus mengalir bagi yang mengerjakannya sampai berakhirnya perbuatan baik tersebut.

Pembacaan *Fatihah Empat* saat ingin memandikan bayi itu juga baik dan masuk dalam nilai aqidah, karena adanya keyakinan kelak si bayi akan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus.

Pengumandangan adzan dan iqamad itu mengandung nilai aqidah karena di dalamnya terkandung kalimat tauhid yang berhubungan dengan keyakinan dari orang tua si bayi dan harap

agar kelak anaknya tersebut bisa menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Bahkan dalam Islam orang yang rajin menyahut suara azan dan qomad maka di padang mahsyar ia akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Pembacaan azan dan qomad ini diyakini akan mendapat pahala.

Membaca syair-syair atau sholawat Nabi pada saat bayi diayun yang ada dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas tersebut mengandung Nilai Aqidah karena dalam syair-syair atau sholawat Nabi itu mengandung doa-doa yang diharapkan agar si bayi itu selamat dari segala marabahaya dan si bayi diharapkan akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, penyabar serta sholeh dan sholehah. Pembacaan syair-syair atau sholawat Nabi ini diyakini akan mendapat pahala.

Pembacaan doa itu juga baik dan harus selalu kita lakukan karena mengandung nilai aqidah yaitu berupa keyakinan agar kita yang berdoa dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat. Pembacaan doa ini juga merupakan bentuk bakti kita kepada Allah SWT dan perlu kitaingat bahwa usaha tanpa doa itu suatu kesombongan dan doa tanpa usaha itu suatu kebohongan.

2. Nilai Akhlaq tersirat pada saat si bayi oleh ayahnya diolesi dengan gula atau kurma agar kelak si bayi bisa bermulut manis dan penyimpanan tali pusar si bayi yang telah kering untuk dikumpulkan dengan tali pusar saudara-saudaranya yang lain

dengan harapan kelak si bayi bisa hidup rukun dengan saudara-saudaranya yang lain.

Menurut bahasa, kata Akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq. Khuluq dalam kamus al Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Perbuatan akhlaq adalah merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa seseorang misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadikan identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jadi apabila perbuatannya tidak menunjukkan akhlaq pada suatu kondisi dan tempat tertentu maka perbuatan akhlaq itu tidak mendarah daging atau tidak menunjukkan tabiatnya sebagai seorang dermawan.¹²³

Menurut Solihin dan Anwar mendefenisikan akhlaq sebagai berikut:

- a). Akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian;
- b). Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran;

¹²³*Ibid*, h. 27.

c). Akhlaq adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.¹²⁴

Menurut bidan Mj, mengolesi bibir bayi dengan gula atau kurma itu baik untuk dilakukan karena diharapkan kelak si bayi bisa bermulut manis. Begitu pula dengan menghimpun tali pusar bayi yang sudah kering juga baik menurut beliau karena diharapkan kelak si bayi dapat berakhlaq yang baik.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa mengolesi bibir bayi dengan gula atau kurma dengan harapan agar kelak si bayi dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlaq mulia dan sikap untuk menjaga kerukunan yang terdapat pada penyimpanan tali pusar bayi itu baik sekali, karena menjaga kerukunan itu suatu kewajiban.

3. Nilai Muamalah tersirat dengan adanya seperangkat *piduduk* dan makanan beserta panci-pancinya yang diserahkan kepada bidan.

Secara etimologi, kata muamalat yang kata tunggalnya muamalah berakar dari kata *aa'mala-yuaa'milu-muaa'malatan* secara arti kata saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan orang dengan orang.¹²⁵

Secara terminologi muamalah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu dalam arti luas dan arti sempit.

¹²⁴*Ibid*, h. 27.

¹²⁵*Ibid*, h. 32.

Muamalah dalam arti luas menurut Muhammad Yusuf Musa yang dikutip Abdul Madjid kemudian dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.¹²⁶

Sedangkan menurut Abdul Rahman Ghazali dkk yang dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah aturan-aturan (hukum-hukum) untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam sempit didefinisikan para ulama sebagai:

Menurut Hudlari Byk yang dikutip Hendi Suhendi kemudian dikutip Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.¹²⁷

Menurut Rasyid Ridha yang dikutip Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Menurut bidan Mj bahwa memberi makanan dengan panci-pancinya kepada bidan adalah sebagai balas jasa dan berharap agar kelak si bayi dalam mengarungi kehidupan ini banyak bekalnya. Supaya si bayi banyak bekalnya dalam mengarungi

¹²⁶*Ibid*, h. 32.

¹²⁷*Ibid*, h. 32

kehidupan kelak maka sangat bagus kalau kita memberi bidan makanan dengan panci-pancinya).

Melihat penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa memberi makanan dengan panci-pancinya kepada bidan yang ada dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas termasuk perbuatan bersedekah yang masuk dalam Nilai Muamalah karena Nilai Muamalah adalah suatu nilai yang membahas tentang aturan-aturan Allah (hukum-hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam pergaulan sosial untuk menjaga kepentingan manusia dengan cara yang telah ditentukan.

8. Serah terima *piduduk* oleh orang tua si bayi kepada bidan, termasuk perbuatan bersedekah yang termasuk dalam Nilai Muamalah. Secara etimologi, kata muamalat yang kata tunggalnya muamalah berakar dari kata *aa'mala-yuaa'milu-muaa'malatan* secara arti kata saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan orang dengan orang.¹²⁸

Secara terminologi muamalah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu dalam arti luas dan arti sempit.

Muamalah dalam arti luas menurut Muhammad Yusuf Musa yang dikutip Abdul Madjid kemudian dikutip oleh

¹²⁸*Ibid*, h. 32.

Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.¹²⁹

Sedangkan menurut Abdul Rahman Ghazali dkk yang dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah aturan-aturan (hukum-hukum) untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.¹³⁰

Adapun pengertian muamalah dalam arti sempit didefinisikan para ulama sebagai:

Menurut Hudlari Byk yang dikutip Hendi Suhendi kemudian dikutip Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.¹³¹

Menurut Rasyid Ridha yang dikutip Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Serah terima *piduduk* yang dilakukan oleh orang tua si bayi kepada bidan menurut bidan Mj merupakan bentuk terima kasih orang tua kepada bidan karena telah menolongnya melahirkan.

Serah terima *piduduk* oleh orang tua si bayi kepada bidan itu

¹²⁹*Ibid*, h. 32.

¹³⁰*Ibid*, h. 32.

¹³¹*Ibid*, h. 32

adalah sebagai bentuk terima kasih orang tua si bayi dengan bidan karena sudah menolongnya melahirkan. *Piduduk* tersebut untuk mengganti bagian badan ibu si bayi yang hilang karena melahirkan seperti bawang merah untuk mengganti darah merah, bawang putih untuk mengganti darah putih, benang hitam untuk mengganti urat yang putus, begitu seterusnya.

Sebagaimana informasi tersebut di atas dapat kita pahami bahwa serah terima *piduduk* yang dilakukan oleh orang tua si bayi kepada bidan yang ada dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas termasuk perbuatan bersedekah yang masuk dalam Nilai Muamalah karena Nilai Muamalah adalah suatu nilai yang membahas tentang aturan-aturan Allah (hukum-hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam pergaulan sosial untuk menjaga kepentingan manusia dengan cara yang telah ditentukan. Sedangkan *piduduk* yang diserahkan kepada bidan itu berupa bahan-bahan makanan mentah seperti beras, gula merah, gula putih, garam, penyedap makanan, kelapa, benang, jarum, pisau kecil dan rempah-rempah lainnya serta sepotong kain sarung dan uang seikhlasnya. Saserahan tersebut merupakan pemberian dari orang tua si bayi kepada bidan sebagai rasa syukur dan terima kasihnya kepada bidan yang telah menolong proses kelahiran anaknya.

Menurut bidan Mj bahwa memberi makanan dengan panci-pancinya kepada bidan adalah sebagai balas jasa dan berharap agar kelak si bayi dalam mengarungi kehidupan ini banyak bekalnya. Supaya si bayi banyak bekalnya dalam mengarungi kehidupan kelak maka sangat bagus kalau kita memberi bidan makanan dengan panci-pancinya.

Sebagaimana informasi tersebut di atas dapat kita pahami bahwa memberi makanan dengan panci-pancinya kepada bidan yang ada dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas termasuk perbuatan bersedekah yang masuk dalam Nilai Muamalah karena Nilai Muamalah adalah suatu nilai yang membahas tentang aturan-aturan Allah (hukum-hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam pergaulan sosial untuk menjaga kepentingan manusia dengan cara yang telah ditentukan.

4. Nilai Ibadah tersirat saat si bayi dimandikan. Memandikan bayi, memandikan di sini termasuk dalam bersuci, dan bersuci dan berwudhu itu termasuk dalam Nilai Ibadah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti pada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹³²

¹³²*Ibid*, h. 28.

Menurut K. Permadi yang dikutip oleh Hamdanah dan Rinaldy Aliansyah, Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan.¹³³ Jadi Nilai Ibadah adalah nilai yang merupakan manifestasi dari rasa syukur manusia terhadap Tuhannya dengan cara taat terhadap segala perintah maupun larangan-Nya.

Menurut bidan Mj memandikan bayi dalam Upacara *Bapalas Bidan* itu juga merupakan suatu keharusan juga karena dengan memandikannya berarti kita membersihkan badannya dari kotoran seperti darah, air ketuban dan kotoran lain).

Sebagaimana informasi tersebut di atas dapat kita pahami bahwa memandikan bayi yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* yang ada di Kelurahan Lanjas mengandung Nilai Ibadah karena memandikan adalah salah satu perbuatan bersuci dan bersuci itu termasuk perbuatan ibadah yang diganjar dengan pahala bagi yang mengerjakannya. Mandi merupakan perbuatan baik yang disuruh agar tubuh kita bersih dan sehat. Dalam ajaran Islam kita disuruh hidup bersih, karena kebersihan adalah sebagian daripada iman.

¹³³*Ibid*, h. 29.

Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses Islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya, tidak sepenuhnya bisa dikikis sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam hingga sekarang ini, contohnya seperti Upacara *Bapalas Bidan*.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus menjadi rasul dengan membawa kebenaran, dihapuslah seluruh jenis pernikahan jahiliyah kecuali pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang sekarang ini.

Dari riwayat lain, kita dapat mengetahui bahwa Islam membiarkan beberapa adat kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam. Akan tetapi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik, seperti pemujaan terhadap leluhur dan nenek moyang, dan budaya-budaya yang bertentangan dengan adab-adab Islami. Islam dengan syari’at

serta peraturannya telah menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu budaya agar ia dianggap benar atau salah. Dalam islam, nilai kebenaran dalam suatu budaya bukanlah diatur oleh manusia yang menganut budaya itu sendiri, melainkan oleh syari'at yang telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT. melalui kitab-Nya serta Rasul-Nya. Dengan kata lain bukan agama yang mengikuti budaya, tapi budaya lah yang harus sesuai dengan agama. Namun, bukan berarti islam datang dengan menghapus budaya masyarakat terdahulu yang masih mengagung-agungkan budaya nenek moyangnya. Islam datang dengan kedamaian dan kebaikan. Karena itu, Rasulullah SAW memperkenalkan ajaran Islam tanpa menghilangkan semua budaya jahiliyyah. Dengan kebijaksanaannya, beliau hanya membuang budaya jahiliyyah yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mempertahankan yang masih sesuai tentunya dengan sedikit merombaknya agar benar-benar terbebas dari unsur syirik, kefasikan, serta kemaksiatan.

Sebagaimana informasi tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa Islam sangatlah menghargai suatu budaya yang dianut dalam suatu masyarakat karena budaya memang memang menjadi salah satu bagian, ciri, serta identitas dari suatu masyarakat yang sangat sulit untuk dipisahkan. Islam pun tidak

mengajarkan umatnya untuk meninggalkan semua budaya nenek moyangnya dan hanya melakukan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Budaya apapun boleh dipertahankan asalkan tidak bertentangan dengan syari'at islam, yang meliputi:

- 1). Tidak mengandung unsur syirik, kafir, serta fasik dalam bentuk apapun,
- 2). Tidak mengandung unsur kemaksiatan, kekerasan, serta kemunkaran, dan
- 3). Tidak melanggar seluruh peraturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Hanya saja memang sangat sedikit budaya nenek moyang yang sesuai dengan syari'at islam karena sedikit banyak didalamnya pasti akan ada unsur agama maupun kepercayaan orang-orang dahulu yang terbawa. Disinilah dibutuhkan ketelitian umat islam untuk memilah-milah budaya serta kreativitas untuk memoles suatu budaya di sana-sini agar benar-benar terbebas dari unsur syirik serta sesuai dengan syari'at islam. Allah mengangkat seorang Rasul dari jenis manusia karena yang akan menjadi sasaran bimbingannya adalah umat manusia. Oleh sebab itu misi utama Muhammad diangkat sebagai Rasul adalah menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam. Mengawali tugas utamanya, Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam.

Nabi Muhammad S.A.W merupakan teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan Qur'an itu, bahwa bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya. Sesudah hijrah ke Medinah, dipersaudarakannya orang-orang Muhajirin dengan Anshar demikian rupa, sehingga mereka berada dalam status saudara sedarah. Persaudaraan sesama orang-orang beriman secara umum itu adalah persaudaraan kasih-sayang untuk membangun suatu sendi kebudayaan yang masih muda waktu itu. Yang memperkuat persaudaraan ini ialah keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah dengan demikian kuatnya sehingga dibawanya Muhammad kedalam komunikasi dengan Tuhan, Zat Yang Maha Agung.

Jadi, selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silakan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan aurat pada sebagian pakaian adat daerah, atau budaya itu berbau syirik atau memiliki asal-usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain

Allah, maka budaya seperti itu hukumnya haram. Begitu pula dengan adanya pelaksanaan tabur beras dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas ini tentunya tetap tidak dibenarkan karena termasuk perbuatan mubazir yang tentunya kalau kita lakukan maka tergolong perbuatan dosa.

Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin secara cermat meneliti asal usulnya, apakah budaya itu mengandung unsur yang dilarang dalam agama atau tidak. Sebab, kita harus menjadikan syariat Islam sebagai barometernya, bukan sebaliknya. Karena sebaik-baik petunjuk adalah p Rasulullah, dan sebenar-benar pedoman adalah pedoman yang bersumber dari Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam yang peneliti lakukan di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh yaitu dimulai dengan memandikan bayi, kemudian si bayi diazankan dan diiqamadkan, lalu bibir bayi diolesi dengan gula atau

kurma, kemudian si bayi ditapung *tawari*, kemudian si bayi dipalas, lalu diayun, kemudian serah terima *piduduk* dan terakhir syukuran yang diawali dengan pembacaan doa.

2. Perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat pada Upacara *Bapalas Bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh yaitu bahwa upacara tersebut baik, karena mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: a). Nilai Aqidah yang tersirat dengan adanya pengucapan *Basmalah*, dan pembacaan *Fatihah Empat* karena setiap perbuatan baik yang diawali dengan basmalah tergolong perbuatan yang dihitung berpahala, begitu pula dengan pembacaan *Fatihah Empat* dan dikumandangkannya adzan dan iqomad.
- b). Nilai Akhlaq tersirat pada saat si bayi oleh ayahnya diolesi dengan gula atau kurma dan penyimpanan si bayi yang telah kering untuk dikumpulkan dengan tali pusar saudara-saudaranya yang lain dengan harapan agar kelak si bayi bisa bermulut manis dan bisa hidup rukun dengan saudara-saudaranya yang lain, c). Nilai Ibadah tersirat saat bayi dimandikan, karena mandi termasuk perbuatan bersuci dan bersuci itu tergolong perbuatan ibadah. d). Nilai Muamalah tersirat dengan adanya seperangkat *piduduk* dan makanan beserta panci-pancinya yang diberikan kepada bidan (dukun beranak). Perbuatan ini tergolong sedekah. Pendidikan Islam mengajarkan apabila budaya itu dipandang baik menurut Islam apalagi banyak mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam maka silahkan untuk

meneruskannya namun sebaliknya apabila tidak selaras bahkan bertentangan dengan ajaran Islam seperti mengumbar aurat atau budaya yang berbau syirik, maka harus kita jauhi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Roli, *Menjaga Aqidah dan Akhlaq*, Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian Psikologi*, Edisi ke II, Bandung, Pustaka Pelajar, 2017.
- Bakar, Abu dkk, *Tradisi Islam Lokal Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara*, Laporan Hasil Penelitian Kelompok, STAIN Palangka Raya, 2011.
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu pendidikan*, Jakarta. Bulan Bintang, 1987
- Darajat, Zakiyah, *Imu pendidikan Islam*, Jakarta.: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama RI. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Proyek Pembinaan Perguruan tinggi Agama Islam, 1982.
- Hadi, Rizali, *Menyingkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, banjarbaru, PADMA Publisher & Communications, 2015.
- Halim, M. Nippan Abdul, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2003 cet.3.
- Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, Palangka Raya, Pustaka Banua, 2017.
- Hamdanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El shirazy*, Banjarmasin, Pustaka Banua, 2017.
- Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009,
- Hasil Observasi dengan masyarakat Kelurahan Lanjas pada tanggal 03 Oktober 2017.
- Hurlock, Elizabet B., *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang Rentang kehidupan*. Edisi kelima.

- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Semarang, Pustaka Pelajar, 2012.
- J. Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1985.
- Lubis Salam, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta, Kanisius, 1985.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta, Kanisius, 1985.
- Nugraha, Ali dan Neny Ratnawati, *Kiat-kiat Merangsang kecerdasan anak*, Jakarta, Pustaka Swara, 2003.cet.
- Qodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rosulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2015.
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Yogyakarta, Pustakalima, 2003.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Achdhiyat. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, IAIN.Press, 2011.
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *landasan Psikologi Proses pendidikan* Bandung: Rosda Karya. 2003, cet. 1
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Tafsir, Ahmad, *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2001.
- UUD RI Tahun 1945 Pasal 32 (1) Perubahan Keempat (Tahun 2002).
- W.J.S.Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1985.

Download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=507314&val=10379&title=RITUAL%20BAA YUN%20ANAK%20DAN%20DINAMIKANYA.

Ejurnalpatanjala,Kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/viewFile/166/177.

https://dunialain_laindunia.blogspot.co.id/2008/12/upacara_mangarani_anak.html.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1057>.

<https://hasanbanjary.wordpress.com>.

Imungblog.blogspot.co.id/3013/03/melestarikan-dan-menjaga-kebudayaan.html.

<http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/16/tanggung-jawab-orang-tua-s-terhadap-pendidikan-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadits>.

<https://www.dakwatuna.com/2012/12/11/25136/hubungan-budaya-dan-agama-dalam-islam/>

serbaserbi-serbabi.blogspot.com/

Syahronisiregar140.blogspot.co.id.

Upacaratradisi.blogspot.co.id/2013/04/upacara-adat-dikalimantan-selatan.html.

www.academia.edu/4458087/Dialektika_Islam_dan_Budaya_lokal_Jawa.

https://www.researchgate.net/publication/289365262_tradisi_baayun_mulud_d_i_b_anjarmasin.